

KEBERADAAN PENGAMEN REMAJA DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

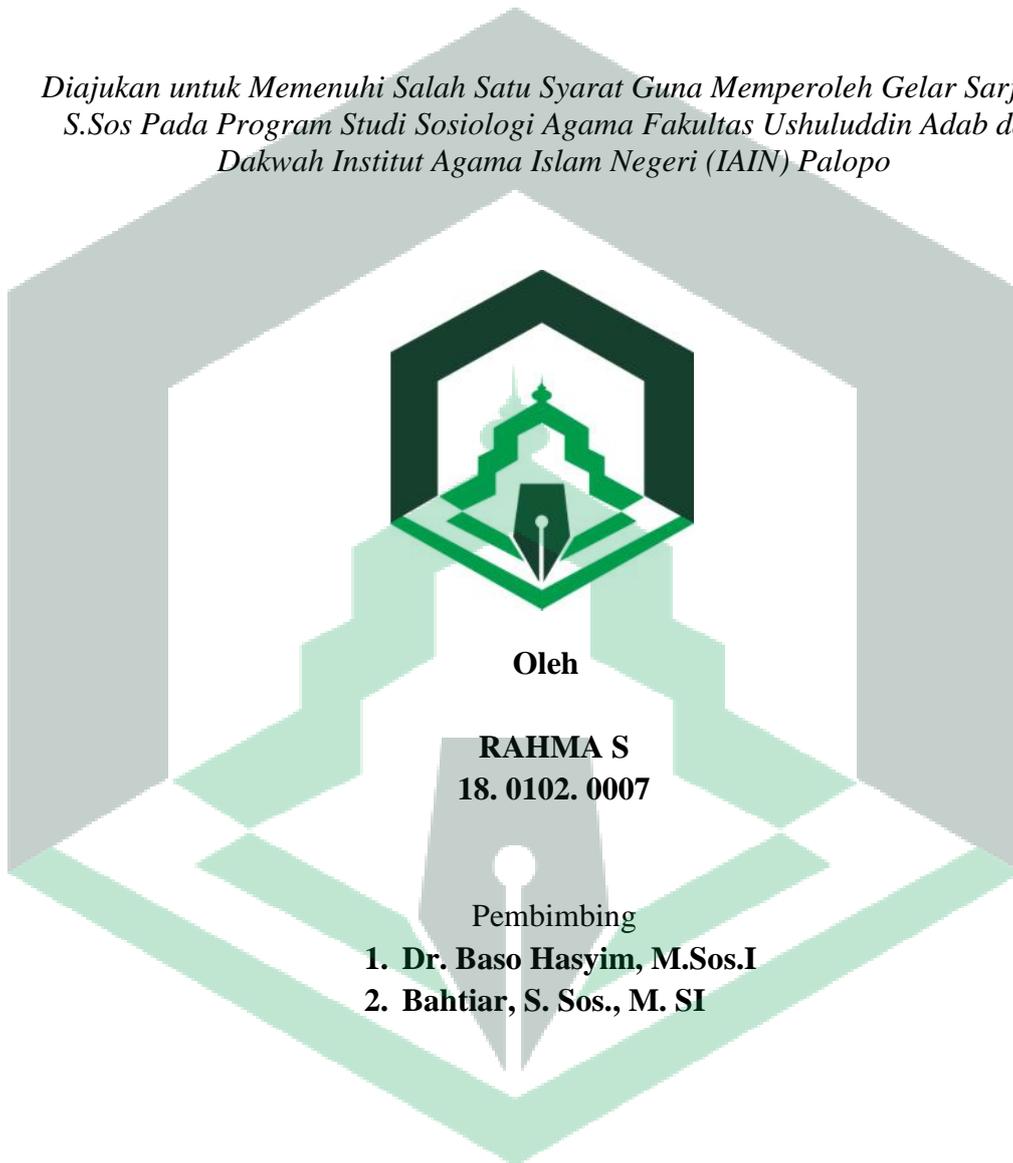
RAHMA S
18.0102.0007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

KEBERADAAN PENGAMEN REMAJA DI KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
S.Sos Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

**RAHMA S
18. 0102. 0007**

Pembimbing

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
- 2. Bahtiar, S. Sos., M. SI**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma S
NIM : 18 0102 0007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karena dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 November 2022
Yang membuat pernyataan



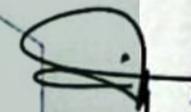
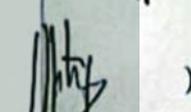
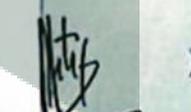
Rahma s
18 0102 0007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Keberadaan pengamen remaja di kota Palopo” yang ditulis oleh Rahma.S Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0102 0007, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis, 05 Januari 2023 bertepatan dengan 12 Jumadil Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim-Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 16 Februari 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin. M.H.I | Penguji I | () |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Bahtiar S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Dr. H. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis masih diberi nikmat iman dan nikmat kesehatan dalam menyelesaikan Skripsi dengan judul “Fenomena Keberadaan Pengamen Remaja Di Kota Palopo”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sirian dan ibunda Umi, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A Ketua Program Studi sosiologi agama di IAIN Palopo dan sekretaris prodi sosiologi agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bahtiar., M.Si Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Syahrudin M.H.I dan Muhammad Ashabul Kahfi selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Teman-teman sosiologi agama angkatan 18 dan sinole Squad yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 02 November 2022

Rahma s
NIM. 18 0102 0007



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

1) Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (d engan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fat ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

تَعَاوَنُوا: *ta' wanu*

شَدِيدٌ: *syad dul*

العقَاب: 'iq b

4. *T ' marb tah*

Transliterasi untuk *t ' marbūtah* ada dua, yaitu *t ' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *t ' marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb tah* itu ditranslasikan dengan ha [h].

5. *Syaddah (Tasyd d)*

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

الْبِرِّ : *birri*

وَاتَّقُوا : *wattaqull h*

إِنَّ اللَّهَ : *innall ha*

حَدَّ شَنَا : *haddasyanaa*

شَرِّ : *syarru*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *Alif lam ma'rifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur' n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Wa ta' wanu 'alal- masjidil harami an ta'tadu, wa ta' wanu

9. *Lafz al-Jal lah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

إن الله *innallah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Abi Huzain Muslim al- hajjaj bin muslim, shahi muslim.

2) **Daftar Singkat an**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

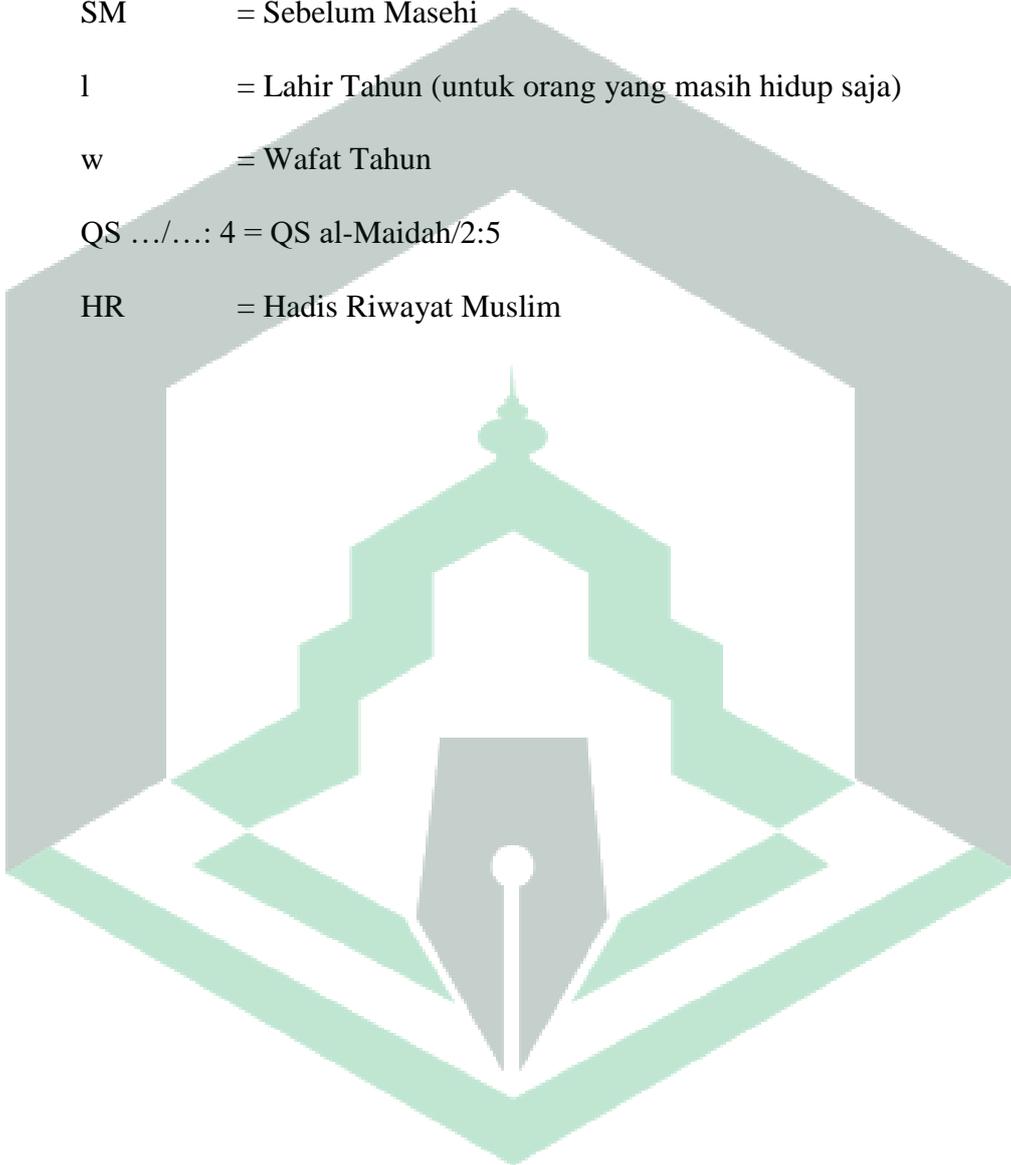
SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Maidah/2:5

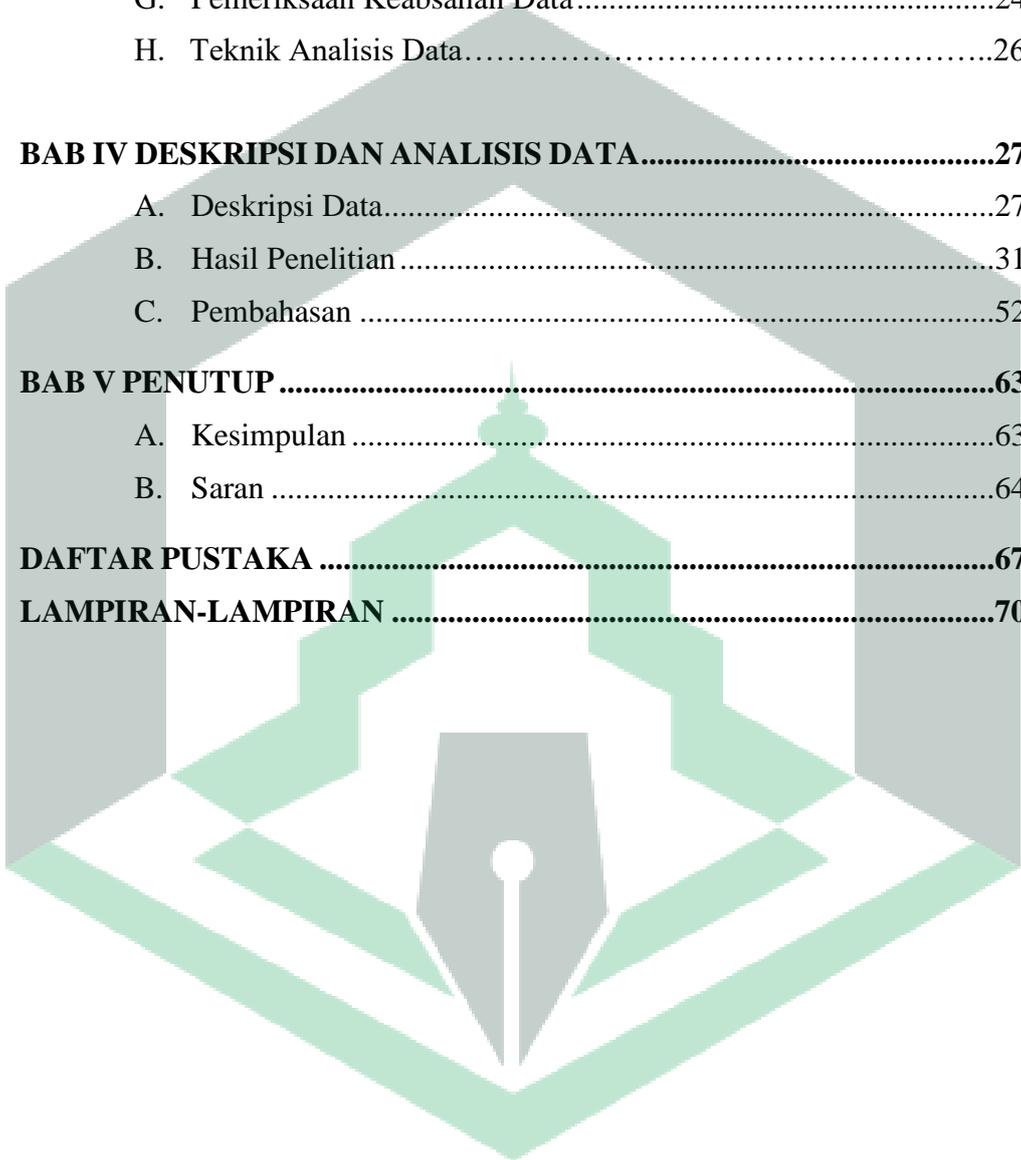
HR = Hadis Riwayat Muslim



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	IV
PRAKATA	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR KUTIPAN AYAT	XV
DAFTAR KUTIPAN HADIS	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR GAMBAR	XVIII
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	XXI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Peneliti	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	12
1. Pengamen jalanan	12
2. Remaja	14
C. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	20
B. Fokus Penelitian	20

C. Definisi Operasional	21
D. Sumber Data	22
E. Instrumen Penelitian	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	23
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
H. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	27
A. Deskripsi Data.....	27
B. Hasil Penelitian	31
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. Al-Maidah/ ayat 5.....5



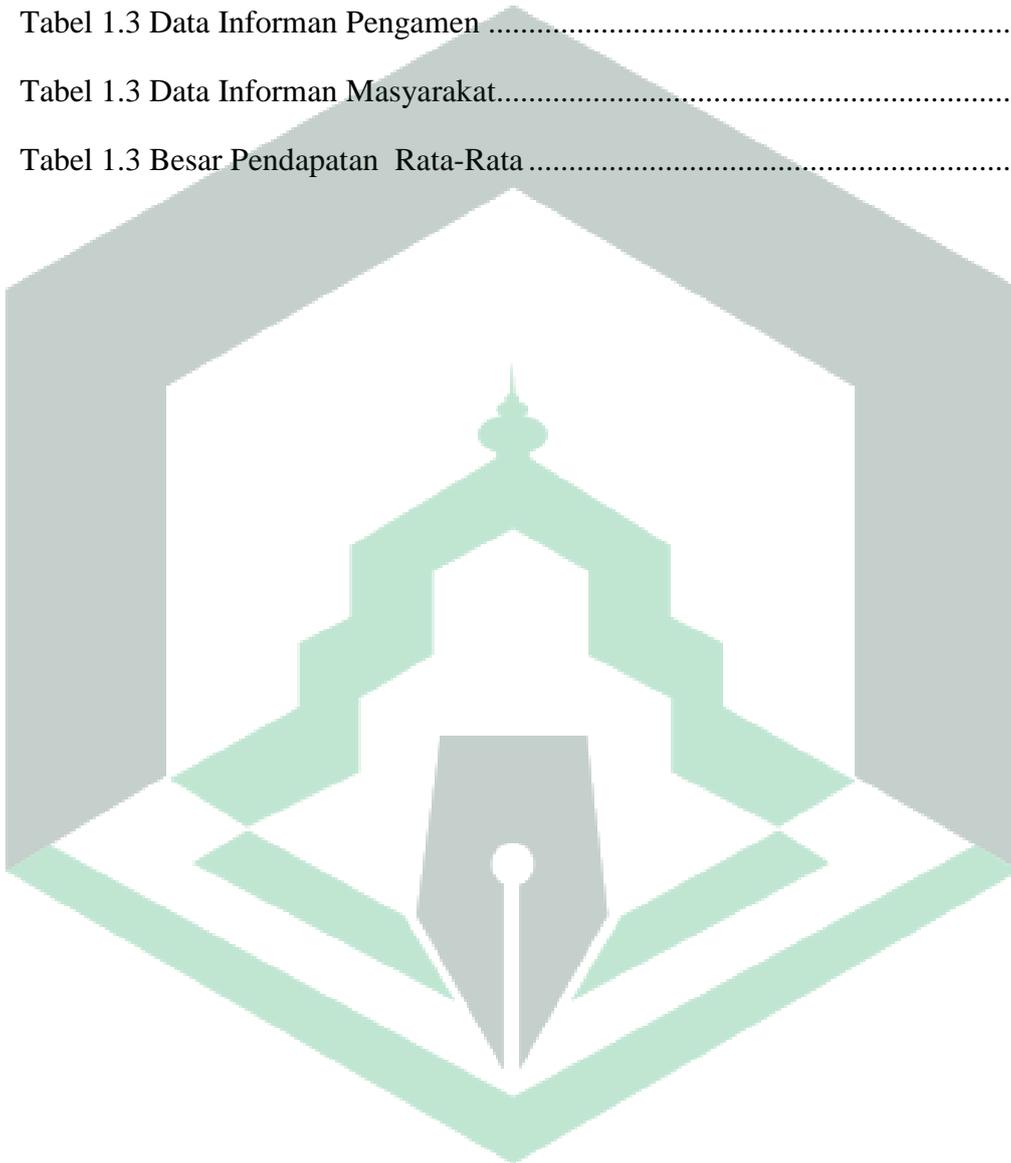
DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis 1 Tentang Tolong Menolong5



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Keadaan Penduduk Menurut Umur	28
Tabel 1.2 Data Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	29
Tabel 1.3 Data Informan Pengamen	30
Tabel 1.3 Data Informan Masyarakat.....	31
Tabel 1.3 Besar Pendapatan Rata-Rata	54



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 Kerangka pikir	19
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Biodata Informan

Lampiran 4 Riwayat Hidup





ABSTRAK

RAHMA S, 2022 *“Keberadaan Pengamen Remaja di Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Baso Hasyim dan Bahtiar, S.Sos., M. S.

Skripsi ini membahas tentang fenomena keberadaan pengamen remaja di kota Palopo. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: 1. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja menjadi pengamen? 2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja di Kota Palopo?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di kota Palopo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Remaja menjadi pengamen dikarenakan adanya penyebab dari dalam diri remaja, yaitu adanya hobi memainkan alat musik dan bernyanyi dan keinginan untuk mandiri. Sedangkan penyebab yang bersumber dari luar diri remaja diantaranya yaitu kondisi atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki remaja akhirnya menyebabkan remaja memilih turun kejalan untuk bekerja sebagai pengamen serta adanya pengaruh dari teman sebayanya yang menjadi lingkungan sosial remaja yang mengamen. 2). Pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja yaitu ada yang berpandangan negatif dan ada juga yang berpandangan positif karena dianggap mandiri, meringankan beban keluarga dan berusaha bekerja meski masih berusia remaja, pengamen yang bersikap profesional dalam menghibur masyarakat akan menerima respon positif masyarakat sehingga masyarakat akan suka rela memberi uang sebagai upah kepada pengamen karena dianggap menghibur. Akan tetapi pengamen yang bertindak tidak profesional akan memperoleh sikap penolakan dari masyarakat karena dianggap mengganggu maupun meresahkan dan bahkan dapat merusak suasana perasaan masyarakat.

Kata Kunci : Keberadaan, Pengamen, Remaja.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam masalah yang sangat kompleks, mulai dari masalah tentang kehidupan ekonomi sampai dengan masalah pengangguran. Masalah-masalah tersebut memang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, tingginya angka pengangguran serta kurangnya lapangan pekerjaan menjadi suatu hal yang urgen, maka dari itu tidak sedikit dari pengangguran memilih untuk turun ke jalan.¹ Pengamen remaja merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam masyarakat. Keberadaannya telah bersifat global, khususnya di kota-kota besar seperti di Kota Palopo.

Hidup di kota metropolitan tentu tidak mudah dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang bersifat individualis yang mengakibatkan adanya persaingan dalam memperoleh pekerjaan, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tentunya memiliki persyaratan yang disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan. Oleh karena itu timbul pekerjaan sektor informal sebagai akibat dari kesulitan menghadapi kehidupan di perkotaan². Munculnya pekerjaan sektor informal dikarenakan kesulitan dalam memperoleh kehidupan di perkotaan, hal ini

¹Ismail Saleh, Fenomena pengangguran dikalangan remaja kelurahan pondok rajeg kecamatan cibinong. *"Jurnal Sosiologi"*. Vol. 1, No.1, 2018; 41. <https://repository.uinjkt.ac.id/dsp>

²Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 172-173.

berimplikasi pada munculnya kegiatan yang marginal maupun terbentuknya pengamen remaja yang turun ke jalan untuk mencari rezeki dikarenakan faktor ekonomi yang tidak memadai serta kurangnya lapangan pekerjaan³.

Anak adalah generasi bangsa yang akan menjadi tunas-tunas berpotensi membawa bangsa ke hal lebih baik atau bahkan pada hal yang buruk. Anak merupakan tunas bangsa yang akan melanjutkan estafet perjuangan dan kepemimpinan serta kinerja pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, amat miris rasanya apabila generasi emas dari bangsa ini melakukan aktivitas mengamen di jalanan, bukannya bersekolah, belajar dan berdiskusi dengan teman-teman sebayanya.

Saat ini permasalahan tentang remaja semakin banyak dan beragam, mulai dari masalah sosial, pribadi dan masih banyak lagi. Masa remaja merupakan masalah awal untuk menuju proses mencapai dewasa; masa remaja adalah masa transisi dimana terjadi gejolak dalam dirinya untuk menunjukkan eksistensi diri. Remaja masa ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis, adanya perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan problem atau masalah tertentu pada dirinya apabila masalah tidak disertai upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.⁴

Terbentuknya anak jalanan yang bervariasi, maka kehidupan yang dijalani pun akan beragam, faktor utama munculnya aktivitas mengamen yang dilakukan

³ Jamal hilma "Fenomena keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata, studi kasus pengamen anak di lingkungan wisata tua Jakarta, *"Jurnal Sosial"*. Vol.1, No.3, 2018; 65. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/>.

⁴ Mudjiran,dkk, *Perkembangan peserta didik*, (Padang: UNP Pres,2007), 52.

oleh remaja adalah tidak lepas dari faktor kemiskinan, kurangnya lapangan pekerjaan dan minimnya potensi Sumber Daya Manusia dalam dunia pekerjaan, baik di bidang perkantoran maupun bidang usaha menjadi penyebab munculnya aktivitas pengamen yang dilakukan oleh remaja⁵. Persoalan kemiskinan keluarga juga sering disebut sebagai penyebab munculnya pengamen. Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan di Indonesia menghasilkan beberapa sektor-sektor ekonomi namun selain itu tidak bisa dipungkiri pembangunan yang sudah dilaksanakan terdapat banyak hal kurang baik, salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia.⁶ Pengamen dianggap banyak mengundang masalah di Perkotaan karena pengamen dianggap sebagai salah satu sumber kemacetan lalu lintas, pengganggu ketertiban umum dan sebagian masyarakat sebenarnya tidak terhibur dengan nyanyian dan alunan musik dari seorang pengamen sehingga mereka memberikan uang melainkan agar pengamen tersebut meninggalkan tempat itu.

Di negara yang sedang berkembang, kota mengalami penambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat hal ini dikarenakan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi diperkotaan lebih baik dari pada di desa, para pendatang atau kaum migran yang datang ke Kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai

⁵ Sarilah hasti hadi nasti, "Konsep diri anak jalanan". *Jurnal Sosial*. Vol.2, No.2, 2018; 3. <http://dx.doi.org/10.23916/08439011>

⁶ Aminah Oktavia Cahaya Ningrum, "Analisis pengamen jalan di kota Surakarta (Studi Kasus Pengamen Jalan di Surakarta)". *Jurnal Sosial*. Vol.2, No.2, 2016; 4. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34004>

hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh, pengemis, pemulung, dan pengamen.⁷

Pengamen remaja di kota Palopo dapat dijumpai di beberapa tempat atau lokasi seperti di Jalan Lingkar, Lapangan Pancasila, Taman Kirap, Pelataran depan taman masjid agung dan Taman Palopo City. Penampilan pengamen remaja yang ada di kota palopo mengamen dengan cara memetik gitar saja, lalu menyanyikan sepotong lagu modern, dengan suara yang pas-pasan tak jarang juga diantara mereka memiliki suara yang bagus, kemudian mereka menyodorkan topinya untuk meminta imbalan, hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat resah.

Adanya aktivitas pengamen di kota palopo menyebabkan sebagian masyarakat menjadi resah karena kehadiran mereka yang dianggap mengganggu. Menjadi pengamen bukanlah suatu pilihan yang menyenangkan, aktivitas pengamen memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pengamen jalanan jika diterima dilingkungan masyarakat dapat menghibur para pendengar apabila suara serta memainkan alat musiknya senada atau bagus hal tersebut dapat dikatakan baik. Sedangkan dampak negatif pengamen jalanan adalah jika tidak diterima dilingkungan masyarakat sehingga dianggap sampah masyarakat, hal tersebut karena pengamen dapat bertindak kriminalitas yang merugikan masyarakat hal ini dikatakan tidak baik.⁸

⁷ Abdurrahman, "Sikap Keberagaman Pengamen Jalanan, Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar" *Tesis*. (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011). 1

⁸ Gerhard Yonatan Yedija, "Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Adanya Gelandangan dan Pengamen di Kota Medan, *Skripsi*". (Universitas Sumatera Utara, 2017) hlm 8

Kota palopo dikenal dengan wilayah yang memiliki pembangunan yang pesat, namun sayangnya tidak diikuti dengan penanganan pengamen secara massif. Seharusnya pemerintah kota palopo memberikan jaminan sosial kepada para pengamen ini. Sebagaimana dalam pasal 34 ayat I Undang-Undang Dasar 1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Sementara itu pasal 34 ayat 2 menegaskan negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan pemberdayaan kemanusiaan⁹

Selain dalam aturan negara, Agama juga menganjurkan kita sebagai umat muslim untuk saling tolong menolong dalam kesulitan. Sebagaimana dalam hadits, Imam Al-Mundziri Rahimahullah mengatakan, “dan sahabat Abu Umamah Radhiyallahu Anhu ‘Anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘Alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا شَدَّادٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْدُلَ الْفَضْلَ خَيْرَ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَ شَرًّا لَكَ وَلَا تَلَامُ عَلَى كِفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya :

“Kami telah mendengarkan Syaddad, Rasulullah saw. Bersabda: Wahai anak adam sesungguhnya engkau mendedekahkan harta yang melebihi kebutuhan itu lebih baik darimu, dan engkau menahannya tidak mendesaknya itu buruk bagimu, dan engkau tidak dicela karena menahan sesuatu yang menjadi kebutuhanmu, mulailah bertindak dengan orang-orang yang engkau nikahi, dan tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah.”(H.R. Muslim).¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al- Maidah ayat 2:

⁹ Yuni Sudarwati “Analisis Terhadap Badan Penyelenggara Jaminan Sosial: Transformasi Pada BUMN Penyelenggara Jaminan Sosial” *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik* No. 1 (2017), hlm 1, <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/72>.

¹⁰ Abi Husain Muslim al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (al-asDarat: Dar Salam), 417.

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam membuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya”.¹¹

Masalah Pengamen remaja merupakan masalah sosial yang serius dan perlu untuk dikaji secara mendalam karena permasalahan ini menjadi permasalahan yang bersifat global sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Keberadaan Pengamen Remaja di Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang penulis kemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab remaja menjadi pengamen?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja di kota palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan peneliti tersebut adalah:2

1. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja menjadi pengamen.

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Surabaya: Halim Qur'an, 2018)

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja di kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

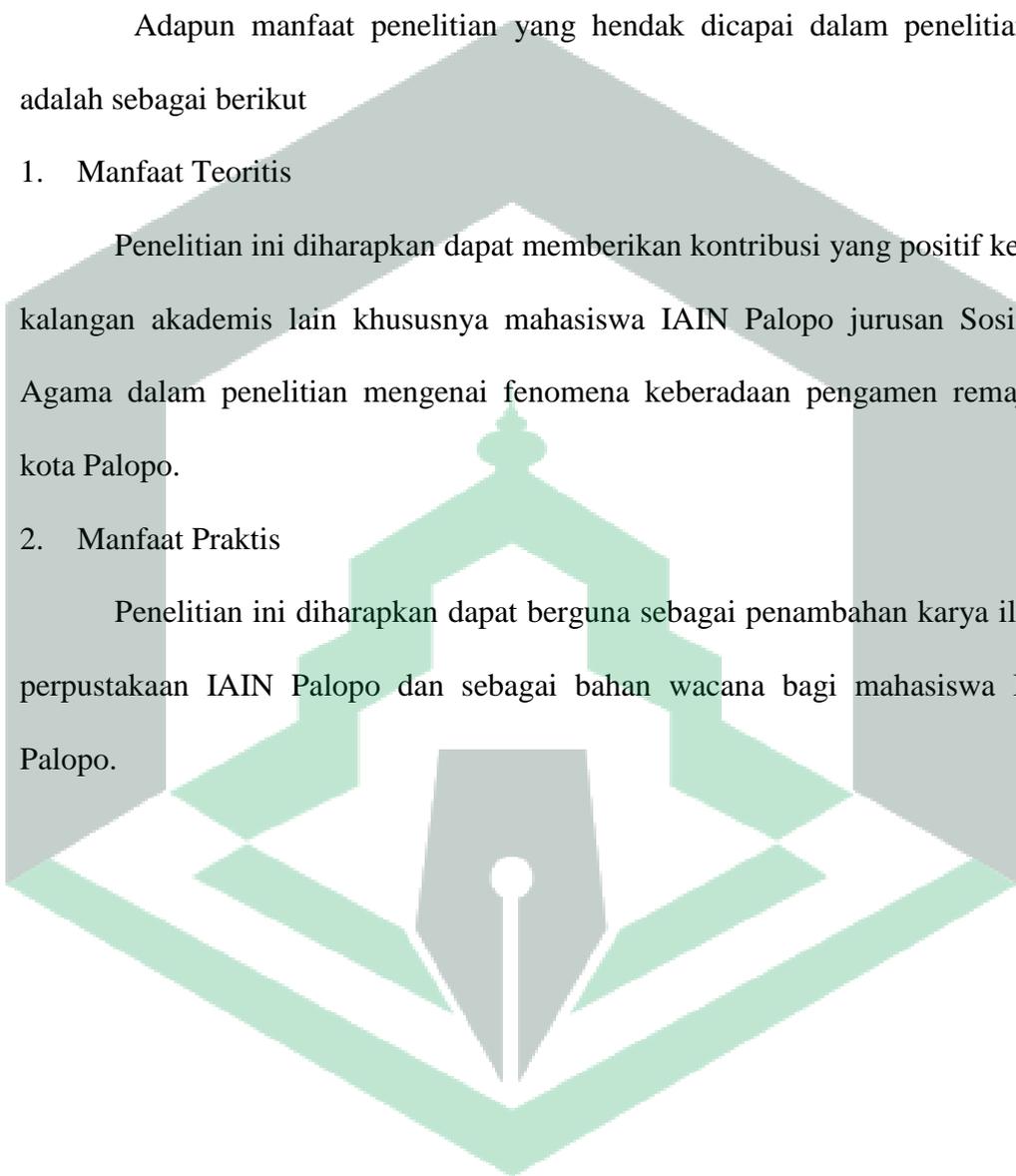
Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada kalangan akademis lain khususnya mahasiswa IAIN Palopo jurusan Sosiologi Agama dalam penelitian mengenai fenomena keberadaan pengamen remaja di kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Palopo dan sebagai bahan wacana bagi mahasiswa IAIN Palopo.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang dan penelitian tersebut dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti ini mencantumkan hasil peneliti terdahulu. Ini sangat bermanfaat sebab tujuannya untuk menentukan titik persamaan maupun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu peneliti terdahulu juga bermanfaat sebagai perbandingan sekaligus pijakan pemetaan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas penelitian ini kiranya sangat penting untuk mengkaji lebih dahulu hasil penelitian tentang “Keberadaan pengamen remaja di Kota Palopo telah banyak dilakukan oleh peneliti, agar lebih mengetahui perbedaan peneliti ini maka peneliti mencantumkan penelitian yang terdahulu yang sedikit banyak terkait dalam penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryo Phebi Gunantoro. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang 2016 dengan judul “*Pengamen kota tanjung studi tentang perilaku penyimpangan pengamen kawasan tepi laut.* Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Secara garis besar penelitian ini berfokus pada perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pengamen serta memuat faktor-

faktor penyebab terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh informan peneliti ada yang berasal dari faktor internal. Penyebab dari faktor internal terdiri dari sifat mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang dan ketidak sanggupannya menyerap norma. Selain faktor internal juga ada faktor dari luar yakni ketidak harmonisan dalam keluarga, desakan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, adanya ikatan sosial yang berlainan, proses sosialisasi subkebudayaan menyimpang. Dari faktor-faktor tersebut informan mulai mengenal dan melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang. Dari hasil peneliti ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh pengamen seperti meminta uang secara paksa ketika mengamen, para pengamen menyanyi dalam keadaan mabuk. Dan yang sering membuat masalah menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang pengamen bermasalah yaitu kemauan diri sendiri dimana pengamen memang mau melakukan perilaku menyimpang tersebut dan belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat¹².

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris Sholihuddin. Universitas airangga 2016 dengan judul "*Eksplorasi dan strategi bertahan hidup anak yang menjadi pengamen jalanan*". Peneliti ini menggunakan tipe penelitian dekstritif dengan pendekatan kualitatif, yang mana bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik (utuh). Dalam kajian peneliti ini anak-anak yang menjadi pengamen di Sidoarjo

¹² Harto Fhebi Gunantoto, "Fenomena Pengamen Kota Tanjung Pinang", *Skripsi*, (Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2016), hlm 18.

mengakui bahwa awal mula mereka turun ke jalan adalah sejak mereka sejak kecil dan tidak mengetahui sejak umur berapa secara pasti. Para pengamen anak di Sidoarjo mengungkapkan bahwa terdapat pihak-pihak yang mendorong serta mengajak mereka untuk turun ke jalan. Keberadaan anak jalanan menjadi suatu fenomena yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindakan eksploitasi dan kekerasan yang dialami oleh pengamen anak merupakan tindakan eksploitasi ekonomi, dampak sosial yang dialami pengamen anak yakni kekerasan ekonomi, kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Selain itu, akibat menggantungkan hidupnya di jalan, pengamen anak yang ada di Sidoarjo juga mengalami pergeseran pola pikir yakni lebih memilih untuk bekerja atau mengamen agar mendapat uang dari pada melanjutkan pendidikannya. Dalam upaya untuk bertahan hidup di jalan, terdapat dua macam strategi, yaitu membangun kesadaran dan jaringan antar sesama pengamen dan penambahan lokasi waktu dalam melakukan kegiatan manajemen.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulestari. Universitas negeri Yogyakarta 2012 dengan judul “*Sisi kehidupan pengamen jalanan di kawasan jati, Jakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna untuk memahami interaksi sosial. Peneliti ini menggunakan teknik-teknik observasi (pengamatan langsung), wawancara dan dokumentasi .Dari hasil penelitian

¹³ Muhammad Haris Sholihuddin “Eksplorasi dan Strategi Bertahan Hidup Anak yang Menjadi Pengamen Jalanan”, *Skripsi*, (Universitas Airlangga, 2016). Hlm 19.

lapangan dan observasi, latar belakang ekonomi pengamen tari jalanan di kawasan jati yaitu berpenghasilan pas-pas. Tidak ada pekerjaan lain sebagai penghasilan tambahan mereka, sedangkan mereka harus menanggung biaya hidup keluarganya. Pekerjaan mengamen dirasakan lebih baik dari sebelumnya yang bekerja sebagai pedagang sayur yang berpenghasilan tidak tentu, walau hasil yang didapat dari , pengamen tidak banyak, setidaknya mereka setiap hari sudah pasti mendapatkan uang dari mengamen untuk menyambung hidup. Tari yang digunakan mengamen adalah tari jathilan. Tari dikemas lagi dengan sangat sederhana menggunakan improvisasi gerak tari jathilan berdasarkan kreativitas mereka masing-masing. Durasi waktu 30 detik untuk menampilkan tarian dan 25 detik digunakan untuk meminta partisipasi dari pengguna jalan.¹⁴

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yaitu yang dilakukan oleh Haryo Phebi Gunantoro berfokus pada perilaku penyimpangan pengamen kawasan tepi laut, Muhammad Haris Sholihuddin berfokus kepada Eksploitasi dan strategi bertahan hidup anak yang menjadi pengamen jalanan, dan Sulestari berfokus pada sisi kehidupan pengamen jalanan di kawasan jati Jakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada fenomena pengamen remaja di Kota Palopo yang terdiri dari faktor penyebab remaja menjadi pengamen, serta pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja di Kota Palopo.

¹⁴ Sulestari, "Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Jati Yogyakarta", *Skripsi*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2021). Hlm 59

B. Deskripsi Teori

1. Pengamen jalanan

Pengamen jalanan adalah istilah yang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Pengamen dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang bernyanyi di jalanan dengan berkeliling atau berpindah-pindah tempat, dengan menggunakan alat musik dengan tujuan mendapatkan imbalan atau upah. Menurut Kristiana kata pengamen itu sendiri berasal dari kata Amen atau mengamen (menyanyi, main musik dan sebagainya) untuk mencari uang sedangkan Amen atau pengamen berupa penyanyi, penari atau pemain musik yang berpindah-pindah, tetap dan mengadakan pertunjukan di depan umum. Pengamen jalanan adalah sebutan untuk anak atau orang dewasa di jalanan yang mencari upah atau pendapatan dengan menggunakan musik atau media dan sarana atau dengan sebutan lain ialah penyanyi jalanan. Menurut Sardikum pengamen dipandang sebagai sebuah alternatif mata pencaharian yang dapat mengurangi jumlah pengangguran, namun disisi lain kegiatan mengamen dianggap sebagai kegiatan yang lebih bersifat main-main karena hanya bermodalkan suara saja lalu mereka mendapatkan uang.¹⁵

Pengamen merupakan pertunjukan sebuah keahlian di bidang seni, pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi sehingga yang melihat, mendengar dan yang menonton pertunjukan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan lagu kesukaannya dengan membayar mahal. Semakin hari semakin

¹⁵ Irfan Fitriadi, "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)", *Skripsi*, (Universitas Sebelas Maret, 2011: Surakarta), hlm 29

meningkat jumlah pengamen jalanan yang berjejer di lampu merah maupun tempat keramaian yang ada di kota, selain itu pengamen juga beroperasi di terminal, pasar, pedagang kaki lima, dan lain-lain, mulai dari pengamen anak, remaja, sampai orang tua baik yang menggunakan alat musik seadanya sampai dengan yang dilengkapi alat musik lengkap, pengamen pun ada yang berpakaian rapi, dan ada pula yang berpakaian jorok, ada yang bersuara merdu dan ada juga yang bersuara fals.¹⁶

Selain itu pengamen juga didefinisikan sebagai sebuah usaha menjual jasa berupa nyanyian atau membawakan sebuah musik secara sederhana dengan harapan agar mendapat uang guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu akan tetapi, banyak orang yang menilai seorang pengamen tidak jauh beda dengan orang yang mengemis atau meminta-minta. Orang yang melakukan aksi meminta-minta dalam hal ini yang dimaksud dengan meminta-minta adalah cara tidak lazim yang dilakukan seseorang dalam memperoleh uang. Dalam kenyataannya seorang pengamen menyanyi atau memainkan sebuah alat musik tanpa adanya kesepakatan antara kedua belah pihak (orang yang mengamen dan orang yang diamen) dan orang yang diamen sebenarnya tidak menginginkan atau menghendaki kehadiran pengamen tersebut jadi orang beranggapan bahwa aksi mengamen tidak jauh dari aksi meminta-minta atau mengemis karena pengamen ini nyanyi tanpa menghasilkan manfaat bagi orang yang mendengarkan.¹⁷

Adapun faktor penyebab munculnya pengamen yaitu:

¹⁶ Amina Oktavia Cahaya Ningrum, "Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta", Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Hlm19

¹⁷ Ninik Yuniarti, "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga" *Komunitas*, 4. No. 2 (2012), hlm 211
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416>.

a. Faktor internal meliputi, kemalasan, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung pada orang lain.

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor ekonomi, Pengamen dihadapkan pada sempitnya lapangan pekerjaan serta dihadapkan pada kemiskinan keluarga.
- 2) Faktor geografis, Kondisi tempat tinggal yang tidak memadai seperti dilanda bencana alam yang tak terduga
- 3) Faktor sosial, Akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai dengan partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial
- 4) Faktor pendidikan, Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
- 5) Faktor psikologis, Adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab utama munculnya pengamen adalah tidak lain dari faktor dari dalam dan dari luar diri itu sendiri. Terkhusus lagi pada faktor luar yang meliputi kemiskinan, sehingga keadaan yang memaksa mereka untuk mengamen.

2. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam periode ini banyak perubahan yang akan dialami oleh remaja mulai dari fisik maupun psikologisnya. Kata remaja berasal dari kata latin *Adolescence* berarti tumbuh ke arah kematangan baik dari kematangan fisik maupun

psikologisnya.¹⁸ Banyak tokoh yang mendefinisikan remaja, seperti yang didefinisikan oleh Debrum bahwa remaja adalah masa atau periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa, Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus namu remaja tidak mempunyai tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, ia tidak termasuk dalam golongan kanak-kanak dan juga tidak termasuk dalam golongan orang dewasa ataupun golongan orang tua, akan tetapi remaja berada diantara pertengahan anak-anak dan orang dewasa.¹⁹ Adapun ciri- ciri remaja terbagi menjadi 2 yaitu ciri-ciri awal dan ciri-ciri remaja akhir

a) Ciri-ciri remaja awal masa remaja awal ditandai dengan usia 13 sampai 17 tahun pada masa remaja awal terdapat gejala-gejala yang dialami oleh remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk menyendiri
- 2) Berkurang kemauan untuk bekerja
- 3) Pertentangan sosial
- 4) Penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa
- 5) Kepekaan perasaan
- 6) Kurangnya rasa percaya diri
- 7) Mulai timbul minat pada lawan jenis

¹⁸ Aat syafaat, dkk, peranan pendidikan agama islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, 2008), hlm 88

¹⁹ F. J Monks, 2001 *psikologi perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,258

b. Ciri-ciri remaja akhir rentangan usia yang terjadi pada masa ini adalah 18- 21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pematangan fisik dan perkembangan aspek-aspek fisik.²⁰

Menurut Sumiati, masa remaja adalah awal masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan pula seorang dewasa dan masa ini merupakan masa yang strategis karena memberi waktu pada remaja untuk menentukan pola perilaku, nilai-nilai serta sifat dengan yang diinginkannya. Peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anaknya untuk mendapatkan jati dirinya, sebab yang menjadi dominan yang paling berpengaruh turunnya anak ke jalanan adalah faktor keluarga.²¹

4. Teori tindakan sosial Marx Weber

Tindakan sosial menurut Marx Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain. Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Tidak semua tindakan manusia dikatakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan

²⁰ Tika Nurul Ramadhani, Flora Grace Putriani, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Remaja dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir", *Spirits*, vol. 4, No. 2, Mei 2014, hlm 25, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=ciri+ciri+remaja+akhir&btnG=#d=gs.

²¹ Sri Muganti dkk, "Faktor Penyebab remaja Menjadi Anak Jalanan". *Pendidikan Kesehatan*, 2018. hlm 5, <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/292>

sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan pertimbangan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Bagi Marx Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja bagi orang lain atau bagi sang aktor itu sendiri, yang pikirannya aktif memikirkan atau menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu dengan yang lain, dan mengendalikan dirinya masing-masing sesuai dengan gaya komunikasinya sehingga mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi dihadapannya.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu :

1) Tindakan Rasional Instrumental.

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.

2) Tindakan Sosial Nilai

Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan efektif.

4) Tindakan Tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasan atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.²²

Hubungan teori tindakan sosial terhadap penelitian ini yaitu dalam teori tindakan sosial Max Weber menggambarkan perilaku tindakan sosial individu terhadap individu lainnya, yang merupakan tindakan yang disengaja bagi orang lain atau bagi sang aktor itu sendiri, saling berkomunikasi atau terjadinya interaksi antara individu dengan individu lainnya. Masyarakat menurut Marx Weber adalah suatu etnis aktif yang terdiri dari orang-orang yang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Aktivitas pengamen yang dilakukan remaja di kota Palopo merupakan suatu bentuk dari tindakan sosial sebagaimana yang di maksud atau dijelaskan Marx Weber dalam teorinya tentang Tindakan sosial, karena para pengamen dalam aktivitasnya saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya sebelum atau sesudah memainkan gitar dan melantunkan nyanyian hingga mendapatkan imbalan terhadap orang-orang yang mendengarkan nyanyian mereka, sehingga dalam hal ini yang terjadi ialah tindakan yang dilakukan didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya.

²² Lilik Nurhayati, "Analisis tindakan sosial para tokoh dalam naska drama godlob karya danarto dengan pendekatan sosiologi sastra max weber," *Skripsi*, (Universitas Mataram 2016). hlm 8

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu mempresentasikan peneliti tentang susunan aturan atau ide yang digunakan dalam memfokuskan atau membantu peneliti untuk mendapatkan informasi serta menguraikan informasi dan menarik kesimpulan. Hal ini mengacu pada kerangka pikir tentang Keberadaan pengamen remaja di Kota Palopo.

Adapun kerangka fikir dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena keterkaitan dengan penjabaran fenomena pengamen remaja. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menyajikan topic secara rinci dan jelas.²³

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji suatu pengalaman dari manusia. Pengkajian ini dalam kegiatannya untuk mengeksplorasi pengalaman manusia tersebut.²⁴

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar penelitian lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahannya. Maka penelitian ini berfokus pada:

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Penerbit Alfabeta), hlm 2.

²⁴ Daulay m, *filsafat fenomenologi suatu pengantar*, (medan: Panji Asmara Press 2010)

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pengamen di Kota Palopo
2. Pandangan masyarakat terkait fenomena pengamen remaja yang ada di Kota Palopo

C. Definisi Operasional

Untuk memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul "Fenomena pengamen Remaja Di Kota Palopo" maka penulis telah dahulu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Keberadaan

Keberadaan atau yang sering disebut dengan eksistensi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keadaan atau adanya²⁵. Maka yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan dimana keadaan tersebut masih ada sampai sekarang.

2. Pengamen

Pengamen berasal dari kata *amen* atau *mengamen* yang artinya (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan *amen* atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain music yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum.²⁶

Secara garis besar pengamen pada umumnya dapat diartikan sebagai seniman jalanan baik secara berkelompok maupun secara individu yang melakukan pertunjukan di tempat umum baik bernyanyi, menari ataupun bermain alat musik untuk mendapatkan uang. Umumnya pengamen dilakukan oleh remaja

²⁵ Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya :Amelia, 200), hlm 132

²⁶ Abdullah Muzakkar, *Gerakan Sosial: Telaah Aksi Perlawanan Pengamen* (Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2017), 24.

yang putus sekolah, akan tetapi di era sekarang ini ada banyak anak-anak maupun orang tua yang mengamen karena faktor ekonomi. Pengamen jalanan sering beroperasi di lampu merah, terminal, warung makan, dan tempat ramai lainnya.²⁷

3. Remaja

Secara umum remaja adalah seorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.²⁸ Masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir dimana masa remaja awal ditandai dengan umur 13-17 tahun dan masa remaja akhir ditandai dengan umur 18-21 tahun. Sedangkan pengertian masa remaja menurut Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah masa usia antara 12 sampai 18 tahun dalam proses pertumbuhan seseorang individu sesudah meninggalkan kanak-kanak menjelang masa dewasa.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data primer adalah data yang langsung diambil langsung dari peneliti lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, mendengarkan, memperhatikan objek penelitian serta wawancara masalah yang diteliti.

b. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustakan, dokumen-dokumen, serta di internet yang berkaitan dengan penelitian.

²⁷ Ninik Yuniarti, "Eksplotasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal",

²⁸ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol 1. No. 1 (2018). Hlm 117

<https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighma/article/view/20>.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu keberhasilan suatu peneliti tidak terlepas dari instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian lapangan meliputi: observasi menggunakan instrumen lembar observasi, wawancara menggunakan instrumen daftar wawancara dan dokumentasi menggunakan instrument kamera, alat perekam dan buku catatan

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diselenggarakan dalam rangka untuk mengetahui dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Observasi juga disebut sebagai pengamatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta pengetahuan awal untuk mengetahui kondisi lokasi yang akan dilakukan penelitian khususnya pada penelitian studi kasus. Pada penelitian ini observasi dilakukan di kota Palopo. Observasi dilakukan dengan mengamati fenomena pengamen remaja di kota Palopo

2. Wawancara

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang bersifat primer. Menurut Moleong Lexy J. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

²⁹ Moleong Lexy j, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,)

Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung pada pengamen remaja di kota Palopo. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana wawancara ini disebut juga dengan wawancara yang terkendali karena daftar pertanyaan telah disiapkan atau ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat, dan merangkum hasil dari wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari, menggali data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian disimpan dalam bentuk catatan, video, foto, jurnal, artikel, dan sebagainya. Mengenai dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas mengenai fenomena pengamen remaja di kota Palopo. Adapun Foto-foto tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberi gambaran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Dalam hal ini, teknik pemeriksaan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Cara ini dianggap baik untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik memeriksa atau membandingkan data. Setidaknya ada empat macam triangulasi, antara lain: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode,

triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan sumber, dalam teknik ini, bekerja dengan membandingkan dan memeriksa silang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode yaitu dengan cara mengecek derajat kepercayaan hasil penelitian pada beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan peneliti, dengan menggunakan teknik ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk tujuan pengecekan ulang derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan.
4. Triangulasi dengan teori, didasarkan pada anggapan bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat dibuktikan kebenarannya dengan satu atau lebih teori, sebaliknya dinyatakan dapat dilaksanakan, disebut dengan penjelasan banding.

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengujian data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek dengan hasil wawancara dengan informan lain (*significant other*), seperti teman dekat atau kerabat.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting, mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis data kualitatif berlangsung dalam tiga kegiatan. Adapun tiga tahap atau kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini data yang telah didapatkan akan direduksi. Maksud dari reduksi adalah penyederhanaan data. Mengambil data-data yang sesuai dengan permasalahan.

2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan dan telah dipisahkan pada tahap sebelumnya yaitu reduksi data. Maka, pada tahap penyajian data yaitu menyusun data secara terstruktur, sistematis, terorganisir dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah disederhanakan, kemudian disusun dan disajikan dengan tepat. Maka, langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini hasil dari penelitian dapat disimpulkan apakah penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan atau tidak. Korelasi antara teori dengan realitas kenyataan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian'

a. Tentang Kota Palopo

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi, kota Palopo sebelumnya berstatus kota Administratif sejak 1986 dan merupakan Kabupaten Luwu yang kemudian berubah menjadi kota pada tahun 2002 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 Tanggal 10 April 2002.³⁰ Di awal terbentuknya sebagai daerah otonom, kota Palopo hanya memiliki empat wilayah kecamatan yang meliputi 19 kelurahan dan Sembilan desa, namun seiring dengan perkembangan dinamika kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendapatkan pelayanan-pelayanan pemerintahan kepada masyarakat maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di kota Palopo dimekarkan menjadi Sembilan kecamatan dan 48 kelurahan.³¹

Kota Palopo memiliki luas wilayah sekitar 247,52 km persegi atau sama dengan 0,39% dari luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan, kecamatan Wara Barat dengan luas 54,13 km persegi atau mencakup 21,87% dari luas kota Palopo secara keseluruhan sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah kecamatan Wara

³⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota_palopo, di akses 20 November 2022

³¹ <https://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/71> di akses 20 November 2022

Utara dengan luas 10,58 km persegi atau hanya sebesar 4,27% dari luas kota Palopo.³²

b. Keadaan penduduk

Tabel 4.1 Keadaan penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 tahun	8,853	8,300	17,153
2	5-9 tahun	7,321	7,083	14,404
3	10-14 tahun	8,676	8,071	16,747
4	15-19 tahun	8,632	8,400	17,032
5	20-24 tahun	8,610	8,919	17,529
6	25-29 tahun	8,440	8,821	17,261
7	30-34 tahun	8,306	8,351	16,657
8	35-39 tahun	7,717	7,290	15,007
9	40-44 tahun	6,449	6,103	12,552
10	45-49 tahun	5,200	5,068	10,268
11	50-54 tahun	4,253	4,348	8,601
12	55-59 tahun	3,508	3,544	7,052
13	60-64 tahun	2,499	2,638	5,137
14	65-69 tahun	1,771	1,980	3,751
15	70-74 tahun	996	1,280	2,276
16	> 75 tahun	1,213	2,041	3,254
Total		92,444	92,237	184,681

Sumber: BPS Kota Palopo diangka 2021

³² Diakses 10 Juni 2022, <http://www.palopokota.go.id/blog/page/sejarah>

Data yang diperoleh dari BPS Kota Palopo di angka 2021 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Palopo yaitu 184,681 jiwa dengan jenis perempuan berjumlah 92,237 dan Laki-laki berjumlah 92,444, berdasarkan umur yang paling mendominasi Umur 0-4 tahun kategori laki-laki berjumlah 8,853 jiwa kemudian kategori perempuan di dominasi umur 20-24 tahun sebesar 8,919 jiwa dan kategori Umur yang mendominasi adalah umur 20-24 dengan jumlah 17,529 jiwa.³³

Tabel 4.1 Keadaan penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan, Bekerja dan Pengangguran

No	Umur	Bekerja	Pengangguran	Persentase yang Bekerja
1	< SD	14.087	1.026	93,21 %
2	SMP	12.470	483	96,27 %
3	SMA	26.319	5.777	82,00 %
4	Perguruan Tinggi	23.335	1.529	93,85 %
Total		76.211	8.815	89.63 %

Sumber: BPS Kota Palopo diangka 2021

Data yang diperoleh dari BPS Kota Palopo di angka 2021 menunjukkan bahwa jumlah total yang bekerja sebanyak 76.211 jiwa dan pengguran 8.815 jiwa dengan kategori tingkat Pendidikan terakhir yaitu : < SD bekerja 14.087 jiwa dan pengangguran 1.026 jiwa, SMP bekerja 12.470 jiwa dan pengangguran 483 jiwa, SMA bekerja 26.319 jiwa dan pengangguran 5.777 jiwa, Perguruan tinggi bekerja

³³BPS, BPS Kota Palopo angka 2021, di publikasi tanggal 24 Januari 2022, <https://palopkota.go.id/>. (di akses tanggal 28 November 2022)

23.335 jiwa dan pengangguran 1.529 jiwa sehingga persentase jumlah Bekerja terhadap Angkatan kerja sebanyak 89.63 %.³⁴

2. Identitas Informan Penelitian

Informan penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian dan bahkan sebagai kunci utama sebab informan atau subjek penelitian adalah pengamen remaja dan masyarakat kota palopo yang menjadi atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memutuskan subjek dan informan ini sebanyak 10 orang yang dimana 5 dari pengamen remaja dan 5 dari masyarakat kota palopo. Informan penelitian ini adalah pengamen remaja dan masyarakat kota palopo.

Tabel 1.2 Identitas Informan Pengamen

No	Nama	Umu r	Pendidika n	Jk	Mulai Mengame n	Lokasi Mengame n	Waktu Mengame n
1	Yusuf	17	SD	Laki -laki	2018	Jalan Lagaligo	18.40- 21.00 Wita
2	Ma'ru f	20	SMP	Laki -laki	2017	Jalan Lingkar	18.40- 21.00 Wita
3	Viki	17	SMP	Laki -laki	2018	Masjid Agung	16.00- 18.00 Wita
4	Arman	17	SMA	Laki -laki	2018	Lapangan Pancasila	16.00- 18.00 Wita
5	Aril	20	SMA	Laki -laki	2019	Masjid Agung	16.00- 18.00 Wita

Sumber : Data Primer 2022

³⁴BPS, BPS Kota Palopo angka 2021, di publikasi tanggal 24 Januari 2022, <https://palopkota.go.id/>. (di akses tanggal 28 November 2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pengamen semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan Pendidikan terakhir satu orang Tamatan SD, dua orang tamatan SMP dan dua orang tamatan SMA. Mereka mengamen mulai tahun 2017-sekarang dengan lokasi tempat mengamen di antaranya Jalan Lagaligo, Jalan Lingkar, Masjid Agung dan Lapangan Pancasila kemudian waktu mengamen mereka ada yang memulai pukul 16.00-18.00 Wita dan juga 18.40-21.00 Wita.

Tabel 1.3 Identitas Informan Masyarakat

No	Nama	Umur	Pendidian	Jenis Kelamin
1	Ibu Mirna	35	SMA	Perempuan
2	Sara	23	SMA	Perempuan
3	Cia	22	SMA	Perempuan
4	Siska	21	SMA	Perempuan
5	Yanti	22	SMA	Perempuan

Sumber : Data Primer 2022

B. Hasil Penelitian

1. Penyebab Remaja Menjadi Pengamen

Pengamen secara umum dikenal sebagai sosok yang biasa berada di area keramaian dengan melakukan aktivitas pertunjukan karya seni baik seni lagu/musik maupun tari yang ditampilkan di muka umum. Kegiatan mengamen biasanya diadakan di jalan raya/*trottoar* atau lokasi yang memiliki pengunjung ramai sehingga banyak yang menonton. Fenomena anak remaja yang menjadikan kegiatan mengamen sebagai suatu pekerjaan untuk menghasilkan uang sehingga remaja bekerja demi membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan anak jalanan, khususnya di daerah perkotaan, merupakan masalah klasik yang dihadapi

oleh pemerintah karena memberikan dampak dan masalah baik kepada lingkungan sosial maupun kepada anak remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan di area objek wisata depan Taman Masjid Agung kota Palopo diperoleh beberapa informasi tentang penyebab maraknya remaja yang melakukan aktifitas mengamen diantaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diuraikan sebagai berikut :

a. Penyebab Dari Luar Diri Remaja

Penyebab dari luar yang dimaksud disini adalah faktor yang menyebabkan remaja menjadi pengamen yang berasal dari luar diri pengamen itu sendiri, adapun faktor dari luar itu meliputi:

1) Kondisi Ekonomi keluarga

Pada dasarnya masalah utama yang dihadapi oleh pengamen adalah faktor ekonomi keluarga, kondisi ekonomi keluarga adalah keadaan dimana keluarga itu dapat bekerja dan menghasilkan suatu atau memperoleh pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi keluarga yang dimaksud disini adalah kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian kurang baik dari segi penghasilan atau mata pencahariannya seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari individu yang bersangkutan. Masalah ekonomi yang identik dengan kemiskinan keluarga secara sederhana dapat diartikan sebagai satuan standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat

yang bersangkutan.³⁵ Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, sebab semua manusia dimuka bumi menginginkan kehidupan yang layak, mereka rela melakukan apa saja demi memenuhi kelangsungan hidupnya. Mulandar mengatakan jelas terlihat bahwa ekonomi keluarga yang melatar belakangi munculnya fenomena pengamen karena keluarga yang tidak mampu memenuhi fungsinya, dalam hal ini yang dimaksud adalah fungsi ekonomi lah tersebut dapat diketahui bahwa hal kemiskinan yang dialami oleh orang tuanya maka anak terpaksa harus bekerja dan harus ikut mencari nafkah baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yusup bahwa:

“Mulaika mengamen itu sejak berhenti sekolah, saya berhenti sekolah karena mengingat kondisi ekonomi keluarga kurang mampu untuk membiayai sekolahku, karena bapakku tidak adami sedangkan mamaku pekerjaannya menjual sayur masak ji dirumah sedangkan ada juga adikku 2 sekolah, yang satu itu kelas 1 SMP dan yang satunya lagi baru SD kelas 2, biaya setiap hari yang harus dikeluarkan untuk itu adeku 2 orang sebesar 20.000 baru ji ongkos pête-petenya ke sekolah itu belum uang jajannya, saya itu anak kedua dari 4 bersaudara. Pendapatannya mamaku paling banyak itu 300 ribu kalau laku semua jualannya karena tergantung pembeli juga biasa juga tidak laku semua, tidak enakan juga minta terus uang sama mamaku karena tidak sekolah maka, jadi kuputuskan untuk mencari pekerjaan tapi tidak adaku dapat jadi pergi saja mengamen. Setidaknya bisa dibantu biaya sekolahnya ade-adikku. Biasanya sedapat paling banyak itu 500 ribu paling sedikit itu 100 ribu, tapi nda setiap hari juga mengamen. Setelah mendapat penghasilan dari mengamen sampai sekarang bismika beli keperluanku sendiri dan bantu orang tuaku kasi sekolah adik-adikku. Itumi juga sesuka ini mengamen karena tidak terikat baru santai jaki dari kita ji mau mau tapi pergi na pergiki, saya tempatku mengamen berpinda pinda biasa disini (depan taman masjid agung) biasa di Jalan Lingkar, di pancasila, jam anu biasa ku pergi mengamen setengah tujuh sampai jam 9.”³⁶

³⁵ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 12.

³⁶ Yusup, (Pengamen), Wawancara Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, Senin 14 Juni 2022 .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mereka yang mengamen rata-rata berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kedua orang tua yang penghasilannya yang tidak cukup untuk kehidupan membuat mereka memilih untuk mengamen dikarenakan juga mereka tidak diterima kerja karena taraf Pendidikan yang rendah. Hal tersebut tentunya yang mendorong informan turun kejalan untuk mengamen, dengan bekerja sebagai pengamen maka kehidupan sehari-hari informan dapat tercukupi. Selain itu informan juga mengatakan bahwa ia mengamen dengan cara berpindah-pindah, namun ia tidak mengamen setiap harinya dikarenakan pekerjaan mengamen ini bukanlah suatu pekerjaan yang terikat bagi dirinya adapun jumlah uang yang diperoleh dari hasil mengamennya yaitu sekitar Rp.100.000.00 –Rp 500.000.00.

Maraknya kondisi di kota Palopo yang kurangnya peluang kerja bagi kalangan yang Pendidikan rendah tentunya langka yang tempuh remaja dengan cara mengamen di jalan maupun di taman kota. Selain itu juga pemerintah kurang memperhatikan kehidupan para pengamen kedepan dan juga Langkah untuk mendata jati diri pengamen tidak pernah dilakukan oleh pemerintah kota Palopo sehingga membuat banyaknya pengangguran dan juga memperbanyak pengamen di kota Palopo.

Sebagian besar Remaja yang tidak memiliki pekerjaan memilih turun kejalan untuk mengamen karena orang tuanya yang berpenghasilan kecil atau tidak menentu sehingga kondisi yang demikian inilah yang memaksa mereka untuk bekerja tanpa memilih dan melihat jenis dan resiko pekerjaan dengan harapan yang penting dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk membantu

orang tua atau setidaknya-tidaknya membantu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Pada dasarnya pengamen munculnya pengamen karena diakibatkan oleh adanya keterpaksaan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dilatar belakangi kurangnya pendapatan yang mengakibatkan keterbatasan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan oleh Ma'ruf pengamen kota palopo:

“Saya mengamen karena saya butuh uang, awalnya menganga pas awal-awal corona, sebenarnya waktu belum corona menjualkan minuman di sini panca tapi pas ada corona sunyi sekali penjualanku karna ditutup juga ini panca sedangkan saya butuh uang untuk biaya hidupku dan keluargaku karena saya ini anak pertama dari 4 bersaudara bisa dibilang tulang punggung keluarga karena mamaku sama babaku sudah pisahmi dan sampai sekarang mamaku masih sendiri. Kerjanya mamaku itu menjahit baju, jadi penghasilannya tidak menentu, adikku 3 masih sekolah semua, kalau penghasilannya mamaku nda cukup untuk biaya sehari-hari sama biaya sekolahnya adikku. Jadi untuk bantu bantu perekonomian keluarga ya pergi mengamen paling banyak saya dapat itu 500 paling sedikit 100 ribu tapi saya bagi lagi itu sama temanku tempat mengamen itu berpindah-pindah biasaka di jalan,panca,sama disini(taman masjid agung), saya mengamen itu dari sudahnya magrib sampe sudahnya isya”.³⁷

Berdasarkan pernyataan Ma'ruf mengatakan bahwa ia mengamen karena ia butuh uang untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, Ma'ruf merupakan anak dari pasangan yang bercerai, semenjak orang tuanya bercerai ia memutuskan untuk tinggal bersama ibunya yang sampai sekarang masih berstatus janda. Semenjak perceraian itu Ma'rup berperan sebagai tulang punggung keluarganya, ibunya bekerja sebagai Penjahit baju yang dimana penghasilan yang didapat tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan sekolah anak-anaknya, Ma'ruf memiliki jumlah keluarga sebanyak lima orang. Ia turun kejalanan dan

³⁷ Ma'rup, (Pengamen), Wawancara, Depan taman Masjid Agung Kota Palopo, Kamis 17 Juni 2022

bekerja sebagai pengamen dengan harapan agar bisa membantu perekonomian keluarganya, Ma'ruf mengatakan bahwa ia mulai mengamen di waktu malam hari yaitu mulai dari jam 18:40 sampai dengan jam 21:00. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa faktor kondisi ekonomi keluarga dapat memberi peluang bagi seorang anak untuk bekerja walaupun tanpa didasari oleh suruhan dari orang tuanya.

Hal yang sama disampaikan oleh vikiy bahwa :

“saya lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan karena kehidupan keluargaku tergolong keluarga yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, makanya bekerja walaupun sebagai pengamen jalanan setidaknya bisa bantu perekonomiannya keluargaku karena kasihan juga lait mamaku yang bekerja sendiri demi kebutuhan keluarga kami. Mamaku itu bekerja di pasar. Saya mengamen dengan cara berpindah-pindah saya mengamen itu dari jam 4 sampai jam 6, uang yang kudapat dari mengamen itu 400 ribu biasa juga 150 ribu tapi tergantung juga kalau ramai sekali yang kutempati banyak-banyak juga kudapat”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mengamen adalah pilihan untuk memenuhi kehidupan dimana mereka tergolong pada keluarga tidak mampu. Para remaja yang mengamen memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih aktivitas mengamen yang tidak menentu penghasilannya meskipun begitu menjadi pengamen adalah pekerjaan yang halal, dari wawancara yang dilakukan mereka memulai mengamen dari jam 16:00 sampai jam 18:00 dengan pendapatan sebanyak Rp. 150.000 sampai Rp. 200.000.00 dengan cara berpindah-pindah tempat lokasi.

Dari hasil diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab remaja menjadi pengamen di Kota Palopo, karena disebabkan oleh faktor ekonomi

³⁸ Viky, (Pengamen), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo Sabtu, 19 Juni 2022

keluarga, dimana penghasilan orang tua informan tidak menentu, kurangnya penghasilan orang tua informan dalam memenuhi kebutuhan sebuah keluarganya memunculkan resiko partisipasi anggota keluarga lain dalam mencari berbagai peluang pendapatan demi kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan sehari-hari.

2) Rendahnya tingkat pendidikan

Faktor peluang pekerjaan yang menyebabkan remaja memilih untuk melakukan aktivitas di jalanan karena status tingkat pendidikan membatasi peluang anak remaja untuk mencari berbagai pekerjaan yang tersedia di lingkungannya sehingga ketiadaan keahlian tertentu dalam diri remaja menyebabkan remaja memutuskan untuk mencari pekerjaan yang tidak dibarengi dengan berbagai komponen seperti keahlian tertentu, kepemilikan ijazah, status pendidikan yang rendah, dan lain-lain.

Pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan itu sendiri bisa menjadikan seseorang itu mempunyai pengetahuan yang cukup, sikap yang baik. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dari segi sosial maupun ekonomi. Dengan pendidikan yang baik akan mengarah ke pekerjaan yang baik dan begitupun sebaliknya. Ketidakmampuan orang tua akan berimbas pada diri anak terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana belajar serta kualitas sekolah anak-anaknya. Orang tua yang berasal dari golongan tidak mampu menyekolahkan anaknya tanpa mempertimbangkan kualitas dan kondisi sekolah yang baik untuk

untuk anaknya, orang tua yang seperti ini hanya berpikir yang penting anaknya bersekolah bisa membaca dan menulis itu sudah cukup.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja juga sangat berpengaruh sebagai akibat dari munculnya pengamen, tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum, pendidikan merupakan hal yang penting yang akan menjadi modal bagi setiap orang dalam berbagai urusan terutama dalam mencari pekerjaan. Setiap lapangan pekerjaan pasti mempunyai standar pendidikan atau yang sering kita sebut minimal lulusan tingkat pendidikan. Pengamen yang relatif memiliki tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sangat berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarganya. Kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi mengakibatkan anggota keluarganya dalam hal ini anaknya ikut serta dalam mencari nafka, dan rela mengorbankan pendidikannya, kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan tingkat pendidikan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yusup salah seorang pengamen di kota palopo bahwa:

“Saya itu putus sekolah, berhenti sekolah pas kelas 2 SMP di SMPN 5 Palopo berhenti sekolah karena terkendala biaya. Yang ku kerja di rumah itu main game, makan, tidur, nongkrong tidak jelas karena ku pikir tidak ada yang bisa terima kerja dengan modal ijazah SD. Baru tidak ada pengalaman kerjaku sama sekali, akhirnya panggilka temanku pergi mengamen awalnya pernah jika daftar di Indomaret tapi gak diterima dari

situmi malas maka daftar yang begitu begituan banyak sekali persyaratannya, mending mengamankan lumayan juga sedapat kalua mengamen.”³⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Ma’rup bahwa:

“Kalau sosial pendidikan saya ini tamatan SMP jika, saya tamatan SMPN 1 Palopo. sebenarnya mauka lanjut sekolah tapi ya begitumi nda adami yang biayaika. Jadi berhentilah sekolah, setelah berhenti sekolah tidak ada aku kerja karena persyaratan kerja sekarang banyak sekali mau diurus, diterima kerja setauku minimal ada ijazah SMA ta na ijazah SMP ji kupunya, sebenarnya mauka daftar kerja kek di perusahaan- perusahaan atau kek di indomaret tapi karena persyaratannya itu haruspi lulusan SMA orang baru bisa daftar begituan. Jadi tidak ku tau apa mau saya kerja. Kalau dirumah terus makan tidur minta uang sama mamaku namaraika, jadi berpikir apa mau saya kerja supaya ada uangku, nah kebetulan ada temanku pengamen na ajakan pergi mengamen jadi pergi maka mengamen karena kalau mengamen tidak ada persyaratannya, baru tidak terlalu capek jaki juga santiaji pekerjaannya”.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh informan diatas mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki akibat dari ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi mengharuskan mereka untuk tidak melanjutkan tingkat pendidikannya, rendahnya tingkat pendidikan, tidak adanya pengalaman didunia kerja, serta keputusasaan yang menyebabkan mereka turun kejalan untuk mengamen.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga menyebabkan mereka menganggap dirinya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan tidak bisa bersaing dengan orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Hubungan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja tentunya sangat berkaitan erat karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan

³⁹ Yusup, (Pengamen), Wawancara Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, Senin 14 Juni 2022

⁴⁰ Ma’rup, (Pengamen), Wawancara Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, Kamis 17 Juni 2022

maka akan semakin tinggi pula standar pekerjaan yang diinginkan, standar pekerjaan yang dimaksud disini adalah berupa pilihan pada pekerjaan yang notabeneanya memiliki kemampuan atau skill.

Hal yang sama disampaikan oleh Viky bahwa :

“Kalau soal pendidikan saya ini hanya lulusan SMP, berhenti sekolah pas kelas 2 SMA setelah berhenti sekolah nda ada saya kerja di rumah jadi pergi saja mengamen karena asyik ji juga itu mengamen walaupun biasa selesai mengamen nda dapatkan uang nda papaji karena pasti dapatkan lagi di tempat lain kalau mengamen ka karna kan lain-lain tempat saya tempati mengamen tapi paling seingka di sini taman masjid agung, tidak setiap harika juga mengamen saya biasa 4 kali di dalam seminggu, karna biasa ada acara kelauargaku, seperti kumpul-kumpul sama kelaurgaku karna setiap minggu di keluargaku itu ada acara kumpul-kumpul keluarga.”⁴¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penyebab mereka menjadi pengamen rata-rata karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang mengakibatkan mereka memilih untuk menjadi pengamen ada juga pengamen remaja yang memilih mengamen karena pilihan sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Tentunya hal ini menjadi masalah yang besar di kota Palopo yang terkhusus pada pemerintahnya yang kurang memperhatikan nasib dan kehidupan para pengamen. Kurangnya lapangan kerja yang ada dan juga rata-rata pekerjaan yang dibutuhkan harus berpendidikan tinggi membuat mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini tentunya menjadikan kota Palopo yang menghasilkan pengangguran yang meningkat tiap tahunnya dan masuk pada wilayah di Sulawesi selatan yang tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi dikarenakan kurangnya

⁴¹ Viky, (Pengamen), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, 19 Juni 2022

memperhatikan masyarakat kalangan bawah untuk membantu dalam kesejahteraan mereka.

3) Pengaruh lingkungan sosial remaja (Teman Sebaya)

Secara umum lingkungan sosial dinyatakan sebagai suatu kondisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang termasuk remaja karena lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Lingkungan sosial terbentuk dari adanya persamaan dari segi usia dan status sosial serta persamaan lainnya dalam berbagai aspek hingga membentuk kelompok yang biasa disebut dengan kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya secara teoritis disebut sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja agar mampu belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya sehingga membentuk suatu kelompok yang terdiri dari orang yang bersamaan usianya menjadi anggota dalam kelompok sebaya dan memberikan dampak yang positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya termasuk adanya indikasi remaja yang turun ke jalanan untuk mengamen. Menurut salah satu informan pengamen remaja di kota Palopo yakni Yusuf menyatakan bahwa

“pertama kali tau yang namanya mengamen itu dari temanku karena temanku yang sekaligus tetangga rumahku di Perumnas yang bekerja sebagai pengamen. yang kukerja itu sebelum ka ikut mengamen hanya dirumah karena tidak sekolahka sehingga kegiatanku hanya main game, dan nongkrong bersama teman sehingga semakin akrab dengan teman yang bekerja sebagai pengamen di sore hari dan pada akhirnya saya juga ikut mengamen karena mengamen dapat memperoleh uang untuk digunakan membeli kebutuhan saya seperti rokok dan lainnya.”⁴²

⁴² Yuaup, (Pengamen), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo , Kamis 17 Juni 2022

Hasil wawancara di atas bahwa faktor lingkungan sosial menjadi salah satu alasan remaja ikut dengan teman menjadi anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen sehingga hal ini dikategorikan sebagai salah satu faktor pendorong remaja bekerja sebagai pengamen karena pengaruh interaksi sosial yang intensif dari lingkungan teman sebaya. Hal ini juga dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini yaitu Ma'ruf yang menyatakan bahwa :

“Pada awalnya ikut-ikutan jaka sama temanku karena memang pada waktu itu saya tidak memiliki pekerjaan lain dan hanya tinggal dirumah saja. Teman sepergaulan saya rata-rata itu pengamen jadi saya ikut juga mengamen dan seiring waktu saya jadi suka juga mengamen makanya sampai sekarang mengamen kerjanya mudah dan belum tentu juga diterimaka kerja kalau carika kerjaan lain.”⁴³

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan bahwa remaja yang mengamen terpengaruh oleh lingkungan sosial tempat remaja tersebut berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga alasan ikut-ikutan dengan temannya sepergaulannya menjadi indikator penyebab yang mempengaruhi minat remaja untuk bekerja sebagai pengamen. Jadi, adanya interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status memudahkan remaja untuk berinteraksi sehingga memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pikiran, hobi dan keadaan yang sama. Demikian juga yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini yaitu Arman salah satu pengamen remaja di Kota Palopo yang mengatakan bahwa hal yang mempengaruhinya untuk mengamen tidak lain adalah ajakan teman sebaya. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

“Kalau saya jujur pertama kali pergi mengamen itu di daerah Masamba karena adanya ajakan dari teman-teman saya sehingga sampai sekarang

⁴³ Ma'ruf, (Pengamen), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, Kamis 17 Juni 2022

saya ikut mengamen. Biasanya kalau pergika mengamen itu jam 4 sampai jam 6. Biasa sedapat itu 100 ribu tapi yang paling banyak itu kalau malam minggu biasa sedapat 500 ribu itu saya dapat buakn cuman satu tempat tapi di tiga tempat mi itu seperti jalan lingkar, lapangan pancasila sama depan masjid agung. nda setiap malam minggu juga begitu banyaknya ku dapat tergantung banyaknya ji orang kasika uang, tapi tempat yang paling banyak kudapat itu disinimi depan taman masjid agung sama di panca biasa.”⁴⁴

Pernyataan informan diatas semakin menguatkan adanya pengaruh lingkungan sosial remaja yang menjadi pemicu remaja bekerja sebagai pengamen. Hal ini terjadi karena teman sepergaulan remaja memiliki waktu interaksi yang banyak sehingga remaja dapat memperoleh pengaruh dari teman sepergaulan baik dari segi sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Jadi, teman sebaya menjadi lingkungan interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya.

b. Penyebab Dari dalam Diri Remaja

Penyebab dari dalam diri adalah faktor yang menyebabkan remaja menjadi pengamen yang berasal dari dalam diri pengamen itu sendiri seperti;

1. Keinginan untuk mandiri

Penyebab remaja turun ke jalanan untuk mengamen atas dasar kemauan dari dalam diri remaja sendiri untuk bekerja sebagai pengamen karena ingin mendapatkan penghasilan sendiri guna untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, penyebab dari dalam diri pengamen remaja ini dapat dinyatakan sebagai suatu

⁴⁴ Arman, (Pengamen), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, Sabtu 19 Juni 2022

kegiatan remaja yang terjadi tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain melainkan inisiatif yang timbul dari dalam diri remaja dengan berbagai alasan salah satunya keinginan untuk mengeksplorasikan kemampuannya dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan mengamen. Dari beberapa informan mengatakan bahwa alasan mereka bekerja sebagai pengamen adalah untuk lebih meningkatkan kemandirian agar tidak bergantung lagi dengan orang tuanya dalam hal ini pemenuhan kebutuhannya, selain itu agar mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bagong Suyanto, bahwa penyebab seorang anak bekerja disebabkan karena adanya daya tarik yang ditawarkan oleh pemilik usaha atau kegiatan produksi tersebut, dengan bekerja anak-anak terbukti dapat memiliki penghasilan dan bahkan memiliki otonomi untuk mengelola uang yang diperolehnya secara mandiri.⁴⁵ Pengamen remaja mengamen di Kota Palopo atas dasar kemauan sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengamen remaja yang bernama Aril yaitu:

“Saya mengamen itu sudah lamami, Saya mengamen karena kemauanku sendiri pintar jika juga menyanyi lumayan lagu ku hafal. Selain itu menganga karena mauka mandiri mauka belajar untuk mendapatkan uang sendiri setidaknya bisa ga beli keperluanku sendiri kek cip rokok dan lain-lain, meskipun keluargaku tergolong mampu dan bisaji biayaika. Tidak adaji juga larangan dari orang tuaku kalau mengamenka. Uang yangku dapat dari mengamen itu beda beda Paling banyakmi kudapat saya itu 400 ribu kalau biasa juga 90 ribu saya dapat ”⁴⁶

⁴⁵ Bagong Suryanto, *Masalah sosial anak, edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 113.

⁴⁶ Aril, (Pengamen), Wawancara, Depan Tamas Masjid Agung Kota Palopo, Senin 14 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa remaja ini sudah lama menjadi pengamen, mengamen karena kemauan dirinya sendiri selain itu dari kemampuannya pandai dalam memainkan alat musik seperti gitar dan menghafal beberapa lagu walaupun ia berasal dari keluarga yang mampu akan tetapi ia ingin hidup mandiri.

2. Hobi

Penyebab remaja turun ke jalanan untuk mengamen karena memiliki hobi memainkan alat musik dan bernyanyi, hobi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kegemaran,kesenangan istimewa pada waktu senggang, bukan pekerjaan utama.⁴⁷ Selain itu hobi juga dapat di artikan sebagai suatu kegemaran yang dilakukan oleh seseorang, apabila hobi ditekuni secara terus menerus maka akan meningkatkan informasi yang akan diperoleh sehingga meningkatkan pengetahuan. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang akan diperoleh.⁴⁸ Pengamen remaja mengamen di kota Palopo dikarenakan Hobi mereka sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan arman berikut hasil wawancara nya.

Informan selanjutnya yang bernama Arman sebagai salah satu pengamen remaja di Kota Palopo mengatakan bahwa:

“Saya mengamenka karna hobiku memang main gitar dan menyanyi selain itu mauka juga hidup mandiri dan belajar mendapatkan penghasilan sendiri tanpa bergantung kepada orang tuaku jadi untuk mendapat penghasilan sendiri, mencobaka bekerja sesuai hobiku. Walaupun

⁴⁷ Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2000,), hlm 530

⁴⁸ Preiffer Agus Prasojo, *Evaluasi Hubungan Antara Hobi dan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Tingkat Resiko Kardiovaskuler Pada Siswa SMA*, Skripsi, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018) hlm 1

keluargaku bisa dibilang mampu dari segi ekonomi tapi nda enakka mau minta uang terus kalau mauka beli yang kumau.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa walaupun remaja ini berasal dari keluarga yang mampu dari secara ekonomi tak menjadi halangan untuk tetap melakukan pekerjaan sebagai pengamen dikarenakan hobi di bidang musik terutama main gitar dan menyanyi selain karena hobi mengamen remaja ini ingin hidup mandiri, serta ingin belajar untuk mendapatkan penghasilan sendiri agar bisa membeli apa yang diinginkan tanpa meminta uang lagi kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya mereka turun ke jalanan menjadi pengamen karena adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi juga berpengaruh dengan adanya dorongan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya serta untuk menikmati hasil dan usaha kerjanya. Mereka mengamen bukan karena adanya dorongan atau paksaan dari orang lain akan tetapi mereka mengamen dikarenakan adanya dorongan dari diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta adanya hobi memainkan alat musik dan bernyanyi, sebagaimana yang dikatakan oleh informan diatas bahwa dirinya melakukan pekerjaan sebagai pengamen karena selain karena hobinya mereka juga ingin mandiri agar bisa membeli keperluannya sendiri tanpa meminta uang kepada orang tuanya lagi.

2. Pandangan Masyarakat Kota Palopo Terhadap Pengamen Remaja

⁴⁹ Arman, (Pengamen,) Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo. Sabtu 19 Juni 2022

Banyak anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, terutama remaja yang berasal dari keluarga kurang mampu mengharuskan untuk bekerja demi membantu kebutuhan ekonomi keluarga sehingga situasi ini mengharuskan anak remaja harus mampu memikul tanggung jawab untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya. Remaja yang hidup dalam kondisi keluarga kurang terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan berbagai cara termasuk turun ke jalanan untuk mengamen dengan memainkan musik yang berkembang di dunia kesenian.

Keberadaan remaja yang bekerja sebagai pengamen pada sudut-sudut jalan di kota bahkan merambah ke rumah makan untuk bernyanyi dengan menggunakan alat musik seadanya bahkan sampai yang lengkap seperti pemain band untuk mendapatkan upah berupa uang yang diberikan oleh pengunjung atau masyarakat yang ada di lokasi tempatnya mengamen. Oleh karena itu, seorang pengamen dituntut untuk dapat menghibur orang banyak dengan menyajikan nilai seni yang tinggi sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukannya dapat secara rela untuk merogoh koceknya bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal. Demikian pula sebaliknya, apabila terdapat pengamen remaja yang menyanyi sambil memetik gitar ditempat keramaian dan menyajikan penampilan yang kurang memuaskan penontonnya maka akan mengundang persepsi masyarakat yang menganggap pengamen remaja mengganggu ketertiban masyarakat karena ada yang merasa terganggu oleh komunitas remaja yang mengamen di fasilitas umum.

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait fenomena pengamen remaja yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dengan berkeliaran di sudut jalanan kota Palopo diperoleh hasil penelitian yang mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja yang ada di kota Palopo memiliki dua sisi yaitu tanggapan positif dan negatif dari masyarakat. Ulasan hasil penelitian terkait pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja yang ada di kota Palopo adalah sebagai berikut:

a. Pandangan positif

Keadaan wilayah kota yang padat penduduknya dengan lapangan kerja yang penuh persaingan semakin menyudutkan remaja untuk mencari pekerjaan sehingga kondisi ini mengiring remaja bekerja di jalanan.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Mirna seorang penjual somay yang berjualan di area fasilitas umum kota Palopo tempat masyarakat sering berkunjung mengungkapkan bahwa

“Keberadaan pengamen remaja yang seringkali jumpai bisa dibilang setiap hari di sini, menurutku pribadi tidak ada salahnya selama remaja yang mengamen ini tidak melakukan paksaan kepada pengunjung untuk membayarnya. Justru saya kadang salut dengan remaja yang menahan malu untuk mengamen demi mendapatkan uang karena remaja tersebut sudah menunjukkan adanya usaha untuk mencari uang sendiri walaupun dengan cara mengamen setidaknya dapat menghasilkan sehingga mungkin remaja sudah mampu membeli barang kebutuhan hidupnya sendiri.”⁵⁰

Pernyataan informan diatas menunjukkan sikap untuk memberikan penghargaan kepada remaja yang bekerja sebagai pengamen karena fenomena kenakalan remaja yang terkadang meresahkan masyarakat seperti sikap

⁵⁰ Ibu Mirna, (Masyarakat), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, 25 juni 2022.

premanisme yang arogan dengan melakukan tindak kekerasan untuk memperoleh uang seperti memalak dan lainnya tidak dilakukan oleh para pengamen remaja ini. Jadi, kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja terlebih dahulu untuk memperoleh upah lebih baik dilakukan remaja karena pola pemikiran ini akan mendukung kreativitas remaja untuk berkarya lebih baik lagi sehingga remaja yang mengamen mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Hal yang sama dikatakan oleh siska bahwa

“Susa tawwa cari pekerjaan sekarang apalagi kalau mereka mengamen karena mau membantu perekonomian keluarganya menurutku tidak masalah ji apalagi pengamen yang sering saya jumpai itu baik-baik,nda memalakji kalau nda dikasih uang karena biasa juga nda dikasih uang biasa juga tak 2 rubuji sekasi nan da marah-maraji todana”⁵¹

Berdasarkan hasil ulasan wawancara peneliti dengan masyarakat terkait perspektifnya tentang keberadaan pengamen remaja di fasilitas umum di kota Palopo diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat menyatakan cukup baik bagi remaja yang mengamen untuk memperoleh uang dengan memelihara etika karena dengan sikap perilaku yang sopan dan santun dari pengamen remaja semakin menjadikan keberadaannya di fasilitas umum tempat masyarakat berada dapat diterima dengan baik.

b. Pandangan Negatif

Anak jalanan ataupun pengamen remaja menjadi salah satu hal yang mudah untuk dijumpai dalam area fasilitas umum di sudut perkotaan karena setiap titik lokasi wisata masyarakat akan melihat pengamen remaja yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dengan

⁵¹ Siska, (Masyarakat), Wawancara Depan Masjid Agung Kota Palopo, 25 Juni 2022

tujuan untuk bekerja sebagai pengamen sehingga mengundang daya pilih masyarakat untuk menerima atau menolak keberadaan pengamen remaja ini.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, selain perspektif positif dari masyarakat juga terdapat tanggapan negatif dari masyarakat terkait keberadaan pengamen remaja di fasilitas umum di kota Palopo. Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Sara yang mengemukakan opininya tentang remaja yang mengamen di tempat wisata masyarakat sebagai berikut :

“Menurutku pengamen ini sangat memprihatinkan karena usia mereka masih mudah dan masih kuat untuk mencari pekerjaan yang lebih layak atau pekerjaan tetap seperti kerja dipenjual gorengan atau kerja di tokoh-tokoh begitu, .”⁵²

Uraian hasil wawancara di atas mengisyaratkan bahwa sikap pengunjung wisata dalam menerima keberadaan pengamen remaja berbeda-beda sehingga interaksi sosial antara pengamen dan masyarakat jarang terjadi hingga mempengaruhi minat masyarakat untuk selalu datang di tempat wisata di kota Palopo karena merasa tujuan untuk menikmati panorama wisata terganggu dengan kehadiran pengamen remaja yang silih berganti datang menghampiri pengunjung.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cia salah satu masyarakat yang selalu berkunjung di tempat wisata yang ada di kota Palopo yang menerangkan bahwa:

“Menurut saya remaja yang mengamen di lokasi tempat hiburan bagi masyarakat terkadang meresahkan karena nampak seperti anak orang yang mampu dari segi ekonomi kalau diliat-liat gayanya dan motor yang digunakan serta hp yang dimiliki terbilang baru dan bermerek. Jadi , maksud saya jika masih sanggup keluarganya untuk membiayai hidupnya sebaiknya tidak perlu mengamen lagi alangkah baiknya jika pergi mencari pekerjaan yang lebih layak lagi karena tidak semua orang yang datang di

⁵²Sara, (Masyarakat), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, 25 Juni 2022

tempat wisata seperti ini punya banyak uang untuk diberikan di pengamen.”⁵³

Hal yang sama di katakana oleh Yanti bahwa

“Menurutku saya sangat mengganggu kenyamanan sebenarnya karna kalau menyanyi sepotongji lagu nyanyikan baru namintaki maki uang, baru selesaiki na datangi eh datang lagi yang lain nabiar dibilang sudahmi tadi masih tetapji di situ mengamen nda enak juga kalau nadatangiki begitu nan da dikasi uang tapi kalau habismi uang kecilku nda kukasimi, biasaji sekasi 5 ribu biasa juga 2 ribu ji.”⁵⁴

Hasil wawancara dari beberapa informan dalam penelitian yang diuraikan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat tentang keberadaan pengamen remaja yang ada di sudut kota Palopo beragam ada yang menanggapinya secara positif dan ada yang berpandangan negative. Pandangan negative ini terjadi karena masyarakat memiliki pola pikir yang menekankan bahwa pengamen remaja menjadi salah satu komunitas yang relatif banyak dalam kehidupan pinggiran perkotaan sehingga dapat mengganggu ketertiban dan ketenangan masyarakat. Jumlah pengamen jalanan yang terlampau banyak menjadi salah satu hal yang menggiring penilaian negatif masyarakat sehingga sebagian kelompok masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan komunitas anak jalanan/pengamen remaja dan memperlakukannya secara tidak adil terutama oleh masyarakat golongan ekonomi kelas atas.

⁵³ Cia, (Masyarakat), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, 25 Juni 2022

⁵⁴ Yanti, (Masyarakat), Wawancara, Depan Taman Masjid Agung Kota Palopo, 25 Juni 2022

C. Pembahasan

1. Penyebab Remaja Menjadi Pengamen

Keberadaan pengamen remaja secara umum telah menjadi fenomena yang mudah dijumpai di berbagai tempat keramaian di kota Palopo sehingga merebaknya jumlah pengamen remaja menjadi salah satu permasalahan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Maraknya anak turun kejalan untuk bekerja disebabkan kondisi kebutuhan pangan yang semakin mahal dan tidak sesuainya pendapatan yang diterima akibat lapangan kerja yang semakin sempit menjadikan keberadaan profesi pengamen menjadi salah satu alternatif untuk dilakukan oleh para remaja. Adapun fenomena keberadaan pengamen remaja di kota Palopo menurut hasil penelitian dipengaruhi oleh penyebab yang bersumber dari dalam diri remaja yang meliputi adanya keinginan untuk mandiri. Sedangkan penyebab yang bersumber dari luar diri remaja diantaranya yaitu kondisi atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, lapangan pekerjaan yang sulit akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki remaja akhirnya menyebabkan remaja memilih turun kejalan untuk bekerja sebagai pengamen serta adanya pengaruh dari teman sebaya yang menjadi lingkungan sosial remaja yang mengamen.

Permasalah penyebab remaja menjadi pengamen sangat beragam mulai dari masalah ekonomi, Pendidikan sampai pada pergaulan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mugianti bahwa dari tiga faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan, secara berurutan dari faktor terbanyak yaitu faktor keluarga, faktor kemiskinan, dan faktor masyarakat. 100% remaja dari faktor keluarga beralasan

ingin berperilaku bebas, 92.3% remaja dari faktor kemiskinan beralasan untuk mendapatkan uang bagi dirinya dan membantu orang tua, dan 88% remaja dari faktor masyarakat beralasan untuk menghibur diri atau bersenang-senang.⁵⁵ Penelitian juga dilakukan oleh Mahfudz Zahidan M. bahwa Faktor-faktor penyebab anak menjadi pengamen jalanan antara lain adalah faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teman. Faktor keluarga memegang peranan penting dalam terjadinya anak jalanan karena keluarga adalah merupakan lingkungan sosial pertama yang menjadi penentu perkembangan mental dan fisik anak karena disitulah anak pertama kali bersosialisasi dan belajar.⁵⁶ Hal ini tentunya faktor keluarga merupakan penyebab yang paling umum terjadi Ketika remaja memilih pengamen tentunya beragam hal dalam lingkungan keluarga sehingga remaja memutuskan untuk mengamen karena keluarga yang tidak mampu membiayai kehidupan lalu kemudian orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya.

Secara umum tuntutan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan menjadi penyebab yang paling mendasar yang menyebabkan remaja untuk memilih bekerja di jalanan daripada harus melanjutkan pendidikannya karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga keberadaan pengamen remaja di jalanan sudah menjadi pemandangan yang lazim di lingkungan masyarakat. Berdasarkan obeservasi dan analisis data yang ada dapat diketahui jumlah pendapatan pengamen berdasarkan hari dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini :

⁵⁵Sri Mugianti, Aktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan, *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Vol.7, NO.1, April 2018: 25-31. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>

⁵⁶Mahfudz Zahidan M, Faktor-Faktor Penyebab Anak Mengamen Di Jalanstudi Kasus Di Perempatan Jl. Kaliurang Kota Malang), *Jurnal Psikologi*, Vol.2, NO.1, 2019: 3. <http://eprints.umm.ac.id/12479/1>.

Tabel 1.4 Besar Pendapatan Rata-Rata

No	Nama	Pendapatan Rata-Rata
1	Yusuf	Rp 100.000- Rp 500.000
2	Ma'ruf	Rp100.000- Rp 500.000
3	Viki	Rp 150.000- Rp 400.000
4	Arman	Rp 100.000- Rp 500.000
5	Aril	Rp 90.000- Rp 400.000

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa besaran pendapatan pengamen paling sedikit kisaran Rp 90.000 - Rp 100.000, dengan tempat mengamen yang berbeda-beda seperti Jalan Lingkar, Lapangan Pancasila dan Taman Masjid Agung. Akan tetapi pendapatan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu tergantung dari situasi ramai atau tidaknya tempat yang mereka tempati mengamen dan banyaknya masyarakat yang memberikan uang, pendapatan yang paling besar yang mereka peroleh yaitu sebesar kisaran Rp400.000-Rp500.000 pada hari minggu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa penyebab yang mendorong remaja bekerja sebagai pengamen salah satunya ialah tuntutan ekonomi sehingga remaja memilih pekerjaan pengamen demi kelangsungan hidupnya tentunya dari tabel di atas angka yang sangat tinggi bagi pengamen dalam menghasilkan uang sehingga mereka terdorong untuk terus mengamen. Secara umum diketahui pekerjaan yang dilakukan oleh setiap individu bertujuan untuk mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya

maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, adanya faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup remaja termasuk dalam membiayai pendidikan semakin menguatkan remaja berfikir untuk bertindak secara mandiri agar dapat terlepas dari kesulitan ekonomi yang diderita sehingga memilih menjadi pengamen.

Penyebab pendorong lainnya yang menjadi alasan remaja memilih untuk bekerja sebagai pengamen ialah sulitnya lapangan pekerjaan karena keterbatasan tingkat pendidikan yang dimiliki remaja. Secara umum diketahui bahwa pendidikan menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk memberikan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh karena itu, aspek pendidikan sangat penting dimiliki seseorang agar mencapai kehidupan yang lebih layak karena setiap individu yang berada dalam lingkaran pendidikan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan agar dapat bermanfaat di lingkungannya. Hal inilah yang menjadi faktor remaja berada di jalanan untuk bekerja karena menurut hasil penelitian, remaja kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena tidak memiliki keterampilan yang dapat bersaing di dunia kerja sehingga memilih untuk mengeksplor keterampilan yang dimiliki secara mandiri dengan mengikuti rekan sejawat yang turun ke jalanan untuk mengamen.

Keputusan remaja untuk memilih bekerja sebagai pengamen disebabkan oleh faktor yang telah di uraikan di atas sehingga dalam penelitian ini dapat

dikemukakan bahwa pengamen remaja di kota Palopo didasari oleh kondisi ekonomi keluarga, minimnya lapangan kerja yang menerima kelompok remaja yang tidak memiliki ijazah yang sesuai dengan standar keluaran dinas pendidikan serta adanya keinginan untuk mengeksplorasikan hobi dan keterampilan menyanyinya melalui cara mengamen. Demikianlah pemaparan dari faktor pendorong remaja memilih bekerja sebagai pengamen di sudut kota Palopo.

2. Pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja di kota Palopo

Secara umum konsep pandangan dinyatakan sebagai suatu hasil dari pengalaman yang didasarkan dari proses melihat, mendengar dan memperhatikan sehingga konsepsi pandangan masyarakat dapat disebut sebagai suatu pemahaman sekelompok orang terhadap suatu objek kejadian tertentu dan sekelompok orang tersebut telah hidup dan bekerjasama dalam suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai daya untuk menilai berbagai fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan hidupnya termasuk menilai keberadaan pengamen remaja yang ada di kota Palopo.

Penyebab remaja menjadi pengamen didasari oleh faktor dari dalam dan dari luar diri pengamen itu sendiri sehingga keberadaan pengamen di sekitar masyarakat mengundang berbagai reaksi. Ketika remaja diketahui melakukan kegiatan sebagai pengamen untuk membantu perekonomian keluarga maka akan mendapatkan penilaian positif dari berbagai kalangan masyarakat. Akan tetapi, jika sebaliknya remaja memilih untuk mengamen karena adanya ajakan dari teman sepergaulannya serta adanya keinginan atau kemauan dari dirinya sendiri

untuk mengamen ara berhura-hura maka masyarakat memberikan tanggapan negatif karena menganggap remaja melakukan kegiatan mengamen mengganggu ketenangan dan ketertiban lingkungan masyarakat.

Jika dilihat dari aspek sosial, pengamen jalanan terbentur dengan masalah kemiskinan dan kesehatan. Diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat pun sering bersangkut paut dengan keberadaan pengamen jalanan. Masyarakat sering menganggap mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nabila Khairiah bahwa pengamen jalanan yang menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat membuatnya lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya. Semua yang dilakukannya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan anak-anaknya dan mendapatkan uang halal tanpa mengemis walaupun mendapat label negatif dari masyarakat.⁵⁷ Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati bahwa alam kehidupan masyarakat sekarang ini, pandangan masyarakat bahkan sudah sejak dahulu kala mereka ada yang pro dan kontra tentang kehadiran pengamen dalam tataran sosial. Terkadang pandangan masyarakat yang disematkan kepada pengamen menjadikan mereka seolah-oleh penjahat yang siap untuk membahayakan. Dalam hal ini perlu adanya solusi yang tepat dalam penanganannya, untuk itu sebagai orang tua harus memberikan tanggung jawab dan kasih sayang kepada anak-anaknya.⁵⁸ Dalam pandangan masyarakat sangat

⁵⁷Dina Nabila Khairiah, Pengaruh Penilaian Masyarakat Terhadap Self Esteem Dan Self Acceptance Pada Pengamen Jalanan, *Jurnal Psikologi*, Vol.5, NO.1, 2019: 9. <http://eprints.uad.ac.id/10833/1/>.

⁵⁸Hasnawati, Respon Sosial Pengunjung Lesehan Terhadap Pengamen Jalanan Di Kota Makassar, *Jurnal Sosiologi*, Vol.2, NO.2, 2017: 23. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28585>.

berbeda-beda tentang penilaian ke pengamen tentunya masyarakat tidak merasa terhalang dan dirugikan dengan keberadaan pengamen hanya saja masyarakat terkadang menilai pengamen adalah preman di akibatkan penampilan mereka namun hal ini tentunya tidak menjadikan pengamen remaja patah semangat untuk terus mencari rejeki melalui mengamen.

Pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial memberikan penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya sehingga reaksi tindakan dari perilaku masyarakat dapat memberikan arti subjektif yang dihubungkan oleh kondisi individu dalam hal ini pengamen remaja yang bertindak sesuai dengan harapan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, munculnya tindakan sosial yang diarahkan pada pengamen remaja terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu sehingga mengundang persetujuan masyarakat secara pasif untuk memahami situasi personal pengamen remaja sebelum memberikan penilaian tentang kehidupan pengamen remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tindakan sosial yang ditunjukkan masyarakat akan terjadi ketika menganggap pengamen remaja mampu menunjukkan makna dari tindakan memilih bekerja sebagai pengamen. Oleh karena itu, untuk menggiring perspektif positif masyarakat akan keberadaan pengamen remaja di sekitar lingkungan fasilitas umum yang ada di kota Palopo maka pengamen remaja seyogyanya harus mampu menciptakan hubungan sosial dengan masyarakat yang menjadi pengunjung lokasi wisata tempat remaja melakukan kegiatan mengamen. Hal ini bertujuan agar tindakan dan sikap penerimaan masyarakat akan keberadaan pengamen remaja lebih baik lagi

sehingga pengamen remaja diharapkan mampu berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitar wilayah lokasi mengamen dan siap secara mental menangani tindak perilaku positif ataupun negatif yang ditunjukkan masyarakat atas keberadaanya sebagai pengamen.

Hubungan sosial yang diupayakan terjalin antara masyarakat dan pengamen remaja menjadi tindakan yang berbentuk rasional maupun emosional karena pemahaman setiap individu dalam menyimpulkan pengamatan yang dilakukan secara langsung harus dibarengi dengan penjelasan sehingga adanya fenomena pengamen remaja di lingkungan fasilitas umum di kota Palopo tempat masyarakat berkumpul mengundang berbagai macam reaksi masyarakat sebagai perwujudan sikap penerimaan masyarakat atas keberadaan pengamen remaja tersebut. Akan tetapi pengamen yang bertindak tidak profesional akan memperoleh sikap penolakan dari masyarakat karena dianggap mengganggu maupun meresahkan dan bahkan dapat merusak suasana perasaan masyarakat. Dengan demikian, sebaiknya jika pengamen remaja yang berkeliaran di fasilitas umum masyarakat memiliki kondisi ekonomi keluarganya tercukupi dan turun ke jalanan mengamen hanya karena atas dasar keinginan dan kemauannya sendiri untuk menghibur diri maka menyanyi saja tanpa membebani masyarakat untuk wajib memberikan upah agar masyarakat tidak merasa terganggu dan bisa memiliki rasa simpati terhadap pengamen remaja dan mendorong pengamen remaja untuk fokus menata masa depannya.

Adapun penelitian ini berhubungan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dimana peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber dengan

penjelasan bahwa teori tindakan sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar bisa sampai pada penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya, dengan tindakan yang dimaksud yaitu semua perilaku manusia apabila sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subjektif kepada tindakan itu. Tindakan akan disebut sosial karena arti subjektif dihubungkan oleh individu yang bertindak memperhitungkan perilaku orang lain dan diarahkan ke tujuannya.⁵⁹ Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber dapat berupa tindakan yang nyata dan diarahkan pada orang lain serta dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditujukan kepada orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu atau dapat pula berupa tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial akan terjadi ketika individu meletakkan makna subjektif pada tindakan mereka. Artinya bahwa tindakan sosial terjadi apabila individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka baik itu bermakna bagi orang lain maupun diri sendiri, dalam tindakan sosial tersebut akan menciptakan yang namanya hubungan sosial dimana hubungan sosial ini menurut Weber adalah tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda sejauh tindakan itu mengandung makna yang dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain, masing-masing individu berinteraksi dan menanggapi. Weber juga membahas bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis

⁵⁹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York : Free Press, 1964), 88

dasar dari pemahaman ini dan membagikannya sesuai dengan masing-masing pertaliannya dengan menggunakan tindakan rasional maupun emosional, jenis pertama adalah pemahaman langsung dimana pemahaman langsung ini adalah memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung kedua pemahaman yang bersifat penjelasan. Namun dengan adanya fenomena ini masyarakat dapat melihat secara langsung dan menilai fenomena tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan teori max weber tentang tindakan sosial maka penelitian ini berhubungan dengan tindakan rasional instrumental yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Pengamen remaja di Kota Palopo turun ke jalanan untuk mengamen dengan pertimbangan yang didasarkan atas pilihan untuk mencapai tujuannya dengan pertimbangan yang rasional dan menyediakan alat-alat yang mendukung kegiatan pengamennya.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka telah ditemukan beberapa hasil yang menyebabkan remaja menjadi pengamen di Kota Palopo, yaitu kondisi ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan sosial remaja (teman sebaya), keinginan untuk mandiri dan adanya hobi memainkan alat musik serta bernyanyi. Pada dasarnya pengamen yang bersikap profesional sangat menghibur masyarakat yang menyebabkan masyarakat rela memberi uang secara tidak percuma kepada pengamen karena dianggap menghibur, akan tetapi pengamen yang tidak bersifat profesional

dianggap mengganggu, meresahkan dan bahkan dapat merusak suasana mood masyarakat.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini digunakan untuk menganalisis penyebab remaja menjadi pengamen dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai fenomena pengamen remaja yang ada di Kota Palopo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian fenomena keberadaan pengamen remaja di kota Palopo yang telah disajikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Remaja menjadi pengamen dikarenakan adanya penyebab dari dalam diri remaja, yaitu adanya hobi memainkan alat musik, keinginan untuk mandiri. Sedangkan penyebab yang bersumber dari luar diri remaja diantaranya yaitu kondisi atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup, lapangan pekerjaan yang sulit akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki remaja akhirnya menyebabkan remaja memilih turun kejalan untuk bekerja sebagai pengamen serta adanya pengaruh dari teman sebaya yang menjadi lingkungan sosial remaja yang mengamen.
2. Pandangan masyarakat terhadap pengamen remaja yaitu ada yang berpandangan negatif dan ada juga yang berpandangan positif karena pengamen yang bersikap profesional dalam menghibur masyarakat akan menerima respon positif masyarakat sehingga masyarakat akan suka rela memberi uang sebagai upah kepada pengamen karena dianggap menghibur. Akan tetapi pengamen yang bertindak tidak profesional akan memperoleh

sikap penolakan dari masyarakat karena dianggap mengganggu maupun meresahkan dan bahkan dapat merusak suasana perasaan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil kesimpulan di atas maka peneliti bermaksud memberi masukan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Pemerintah kota Palopo dan dinas terkait agar dapat memberikan pemberdayaan dan pelatihan musik kepada pengamen remaja agar dapat meningkatkan kapasitas hidupnya di bidang musik sehingga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang layak. Selain itu diharapkan pemerintah juga bisa menyiapkan lapangan kerja yang layak untuk pengamen remaja sehingga bisa menjadi penopang kehidupan dimasa depan dan memberikan pengetahuan agama kepada pengamen.
2. Pengamen remaja agar dalam melaksanakan aktivitas mengamen agar tetap menjaga sopan santun dalam bernyanyi dengan baik sehingga dapat menghibur masyarakat dan tidak ada unsur keterpaksaan satu sama lain dalam memberikan sumbangan maupun yang menerima sumbangan dalam hal ini pengamen.
3. Masyarakat agar bisa menghormati dan menghargai kegiatan pengamen remaja dengan memberikan ruang atau panggung kepada pengamen untuk mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Abdurrahman, "Sikap Keberagaman Pengamen Jalanan, Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar" *Tesis*". (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011)

Anwar, Dessy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya :Amelia, 200)

Diananda, Amita, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol 1. No. 1 (2018). Hlm 117

<https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighma/article/view/20>

Fitriadi, Irfan, "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Duku Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali", *Skripsi*, (Universitas Sebelas Maret, 2011: Surakarta)

Gunantoto, Harto Fhebi, "Fenomena Pengamen Kota Tanjung Pinang", *Skripsi*, (Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2016)

Hilma, Jamal "Fenomena keberadaan pengamen anak di lingkungan wisata, studi kasus pengamen anak di lingkungan wisata tua Jakarta, *Skripsi*". (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

J. M.A Moleong Lexy J.M, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Monks, F. J, 2001 *psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)

Muslim, Abi Husain Muslim al-Hajjaj bin, *Shahih Muslim*, (al-asDarat: Dar Salam)

Muganti, Sri dkk, "Faktor Penyebab remaja Menjadi Anak Jalanan". *Pendidikan Kesehatan*,2018,<https://ojs.poltekkesmalang.ac.id/index.php/jpk/article/view/292>

Muzakkir, Avif, " Analisis Keberadaan Kolam Retensi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus : Keberadaan Kolam Retensi Kelurahan Turida)", *skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020)

- Muzakkar, Abdullah, *Gerakan Sosial: Telaah Aksi Perlawanan Pengamen* (Yogyakarta: Hikmah Pustaka, 2017)
- Nasti, Sarilah Hasti Hadi, "Konsep diri anak jalanan", *Tesis*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 4
- Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya, "Analisis pengamen jalan di kota Surakarta (Studi Kasus Pengamen Jalan di Surakarta)". *Tesis*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)
- Nurmayati, Lilik, "Analisis tindakan sosial para tokoh dalam naskah drama *godlob karya danarto dengan pendekatan sosiologi sastra Max Weber*," *Skripsi*, (Universitas Mataram 2016)
- Ramadhani, Tika Nurul, Flora Grace Putriani, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Remaja dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir", *Spirits*, vol. 4, No. 2, Mei 2014, hlm 25, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=ciri+ciri+remaja+akhir&btnG=#d=gs.
- Saleh, Ismail, "Fenomena pengangguran dikalangan remaja kelurahan Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong" *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sudarwati, Yuni, "Analisis Terhadap Badan Penyelenggara Jaminan Sosial: Transformasi Pada BUMN Penyelenggara Jaminan Sosial" *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik* No. 1 (2017), <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/72>
- Sholihuddin, Muhammad Haris "Eksplotasi dan Strategi Bertahan Hidup Anak yang Menjadi Pengamen Jalanan", *Skripsi*, (Universitas Airlangga, 2016)
- Sulestari, "Sisi Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Jati Yogyakarta", *Skripsi*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).
- Syafaat, Aat Dkk, *peranan pendidikan agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Penerbit Alfabeta)
- Sugono, Dendy Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Suryanto, Bagong, *Masalah sosial anak, edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013)

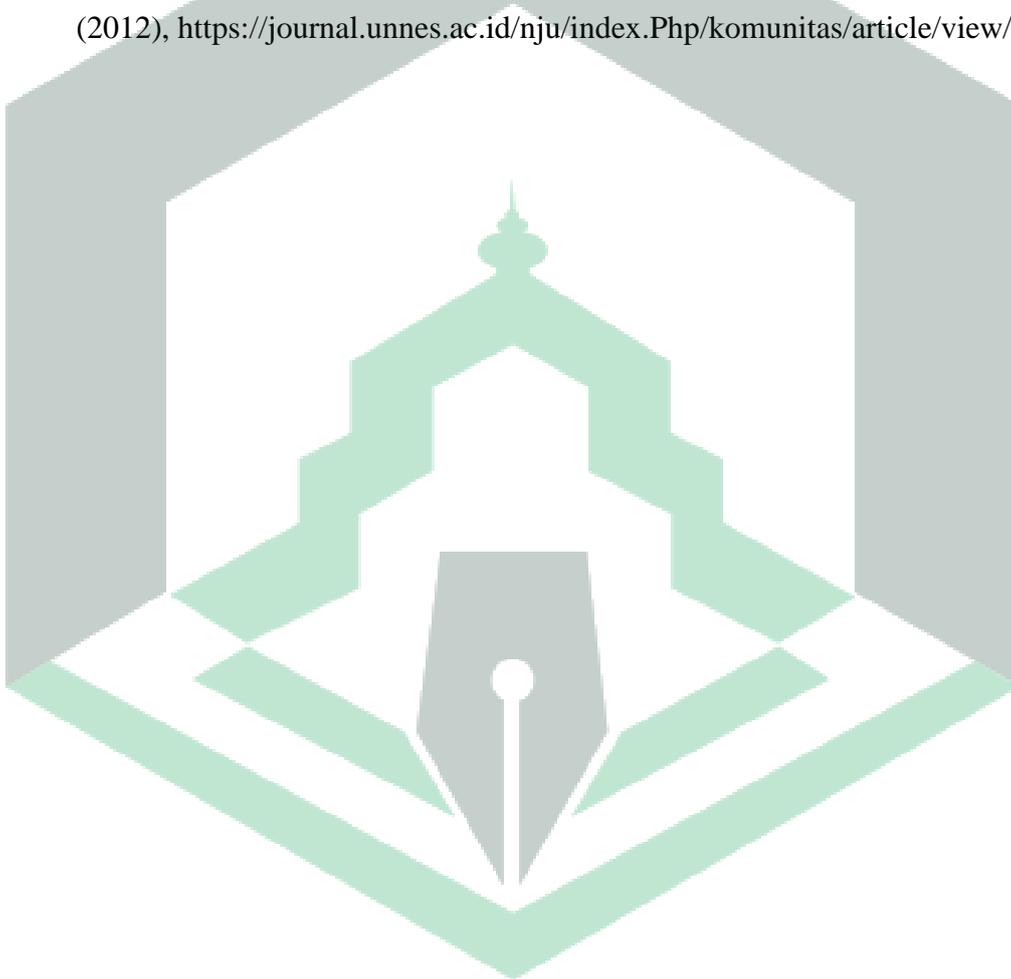
Suparman, Parsudi, *Kemiskinan di Perkotaan*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New york : Free Press, 1964)

Yonatan, Yedija, Gerhard, “Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Adanya Gelandangan dan Pengamen di Kota Medan, *Skripsi*”. (Universitas Sumatera Utara, 2017)

Yuniarti,Ninik, “Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal” *Komunitas*, 4. No. 2

(2012), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416>





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “ Fenomena Keberadaan Pengamen Remaja di Kota Palopo”.

Daftar Pertanyaan:

1. Mengapa anda mengamen?
2. Berapa penghasilan yang anda dapat perharinya?
3. Apakah anda mengamen setiap hari?
4. Dimana Pertama Kali anda mengamen?
5. Darimana Pertama Kali anda mengetahui informasi tentang mengamen?
6. Apakah Keluarga Mengetahui anda Mengamen?
7. Berapa Penghasilan orangtua anda?
8. Berapa Jumlah Anggota Keluarga anda?
9. Apakah Kegiatan anda Sehari-hari Selain Mengamen?
10. Sejak kapan anda mulai mengamen?
11. Bagaimana pendapat anda ketika ada masyarakat yang tidak tidak merespon dengan baik?
12. Bagaimana pandangan anda terhadap pengamen remaja?
13. Seberapa sering anda bertemu dengan pengamen?
14. Berapa banyak uang yang anda biasanya berikan kepada pengamen?

Lampiran II Dokumentasi

Wawancara dengan pengamen remaja





Wawancara dengan masyarakat kota palopo



Lampiran III

Daftar Nama dan Waktu Wawancara

A. Identitas Informan Pengamen Remaja

1. Hari/Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Yusup
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD

2. Hari/ Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Ma'rup
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 20 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP

3. Hari/ Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Viky
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP

4. Hari/ Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Arman
Jenis Kelemin : Laki-laki
Umur : 17 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

5. Hari/ Tanggal : 25 Juni 2022
Nama : Aril
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 20 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

B. Identitas informan Pengunjung atau masyarakat

1. Hari/Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Ibu Mirna
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

2. Hari/Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Sarah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

3. Hari/Tanggal : Sabtu 25 Juni 2022
Nama : Cia
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SM

4. Hari/ Tanggal : 25 Juni 2022
Nama : Siska
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 21 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA

5. Hari/ Tanggal : 25 Juni 2022
Nama : Yanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA



RIWAYAT HIDUP



RAHMA S, lahir di Walenrang pada tanggal 21 Februari 2000. Penulis merupakan anak keenam dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sirian dan ibu Umi saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Sangtandung Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di Madrasah Ibtidaiyah 09 Batusitanduk, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Walenrang hingga tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN I Wotu (SMAN 2 Luwu Timur) dan selesai pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2018 mengambil jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.